PARADIGMA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DI PTAIN

(Studi Komparatif tentang Konsep Pengembangan Keilmuan dengan Model Pohon Ilmu di UIN Malik Ibrahim Malang dan Twin Towers di IAIN Sunan Ampel Surabaya)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Skripsi

Diajuhkan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana.

Oleh

AHMAD SUKRON

D01206142

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : K T-2011 014 PAI
No REG : T-2011/PAI/014
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FEBRUARI 2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sukron

Nim : D01206142

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 10 Febuari 2011
Yang Membuat Pernyataan

Ahmad Sukron

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Ahmad Sukron

NIM : D01206142

Judul : **PARADIGMA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DI PTAIN (Studi Komparatif tentang Konsep Pengembangan Keilmuan dengan Model Pohon Ilmu di UIN Malik Ibrahim Malang dan Twin Towers di IAIN Sunan Ampel Surabaya)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Februari 2011

Pembimbing,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd

NIP.196707061994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Sukron ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Februari 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP.196707061994032001

Sekretaris,

Taufik M.Pd.I
NIP. 197302022007011040

Penguji I,

H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji II,

Drs. Ali Mas'ud, M.Ag
NIP. 196301231993031002

ABSTRAK

Sudah banyak intelektual muslim yang membicaraka status keilmuan dilihat dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Namun, akhir-akhir ini wacana itu mulai muncul kembali seiring dengan berkonversinya PTAIN dari IAIN/STAIN menjadi UIN. Konversi itu melibatkan pola pengembangan keilmuan islam dengan membuka prodi-prodi baru yang selama ini bukan menjadi bagian dari ilmu keislaman.

Adapun judul dari skripsi ini adalah **paradigma islamisasi ilmu pemetahuan di PTAIN *(Studi Komparatif tentang Konsep Pengembangan Keilmuan dengan Model Pohon Ilmu di UIN Malik Ibrahim Malang dan Twin Towers di IAIN Sunan Ampel Surabaya).*** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagamana paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan; (2) Bagaimana kerangka paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan di UIN Malik Ibrahim Malang dengan Pohon Ilmunya; (3) Bagaimana Kerangka Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Twin Towernya; (4) Apa persamaan dan perbedaan dari konsep Pohon Ilmu di UIN Malik Ibrahim Malang dan Twin Tower di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami fenomena perubahan status kelembagaan PTAIN dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri dalam perspektif pengembangan keilmuannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) ada dua pendapat terkait dengan paradigma islamisasi ilmu pengetahuan namun sebenarbya keduan pendapat tersebut sama. *pertama,* diajukan oleh Ziaudin Sardar, bahwa ada kelompok islamisasi ilmu pengetahuan (1) apologetik; (2) islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologisnya; (3) percaya adanya sains islam. *Kedua,* oleh Budi Handrianto, ada lima, (1) instrumentalistik; (2) justifikasi; (3) sakralisasi; (4) integrasi; (5) paradigma islam. 2). Paradigma islamisasi ilmu pengetahuan di UIN Malang dengan model Pohon Ilmu, hampir sama dengan model Monadik Totalistik serta termasuk kelompok apologetik atau justifikasi. Sedangkan di IAIN SA Surabaya, menggunakan model Twin Towers. Konsep ini hampir sama dengan model Triadik Komplementer serta termasuk kelompok yang percaya sains islam dan integrasi Ismail Raji Al-Faruqi. 3) persamaan kedua konsep ini yaitu terletak pada latar belakangnya dan segi ontologisnya. Sementara perbedaannya, terletak pada segi epistemologisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

E. Metode Penelitian 8

1. Jenis Penelitian 9

2. Sumber Data Penelitian 11

3. Metode Pengumpulan Data 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

4. Metode Pengujian Data 13

5. Metode Analisis Data 15

F. Sitematika Pembahasan 16

BAB II : PARADIGMA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan 18

B. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan 22

C. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan 34

BAB III : KERANGKA PARADIGMATIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DENGAN MODEL POHON ILMU DI UIN MALIK IBRAHIM MALANG

A. Latar Kesejarahan 54

B. Pohon Ilmu sebagai Manifestasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di UIN Malik Ibrahim Malang 62

BAB IV : KERANGKA PARADIGMATIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DENGAN MODEL TWIN TOWERS DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Latar Kesejarahan 71

B. Twin Towers sebagai Manifestasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

BAB V : PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP

(Pohon Ilmu di UIN Maliki Malang dan Twin Towers di IAIN SA Surabaya)

A. Persamaan 91

B. Perbedaan 96

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 106

B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 110

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

DAFTAR TABEL

1. Tabel I : Persamaan Pendapat Sardar dengan Budi Handrianto..... 53

2. Table II : Proses Persiapan IAIN SA menuju UIN..... 78

3. Tabel III : Perbedaan Konsep Pohon Ilmu dan Twin Towers..... 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar I : Struktur Keilmuan Dikotomis 61
2. Gambar II : Integrasi Ilmu Umum dan Agama UIN Malang I 64
3. Gambar III : Integrasi Ilmu Umum Dan Agama UIN Malang II 65
4. Gambar IV : Pohon Ilmu UIN Malang 70
5. Gambar V : Twin Towers IAIN SA Surabaya 89
6. Gambar VI : Model Monadik Totalistik 98
7. Gambar VII : Model Triadik Komplementer 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization Of Knowledge*) telah menjadi tema dan term yang populer dikalangan intelektual Muslim, baik itu di Indonesia maupun negara-negara lain di dunia. Wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah menimbulkan perdebatan yang penuh kontroversi di kalangan Intelektual Muslim Dunia. Semenjak dicanangkannya sekitar tahun 70-an, gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan terus menuai berbagai tanggapan. Berbagai tanggapan itu menimbulkan tarik ulur antara kelompok yang sepakat dengan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan sehingga menyambut Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini dengan rasa penuh antusias dan optimisme karena ini merupakan awal dari kebangkitan Islam dengan kelompok yang tidak sepakat dan ingin membiarkan ilmu pengetahuan pada kodratnya. Kelompaok ini menganggap bahwa gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan hanya sebuah *euphoria* sesaat untuk mengobati sakit hati karena ketertinggalan mereka yang sangat jauh dari peradaban Barat. Menurut mereka yang tidak sepakat, gerakan ini hanya membuang-buang waktu, tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya.

Di tengah terjadinya tarik ulur antara kelompok yang mengusung gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan kelompok yang membiarkan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

pengetahuan untuk memenuhi kodratnya sendiri yang hingga saat ini belum mencapai titik temu, tiba-tiba saja perdebatan tersebut mulai marak kembali. Perdebatan ini mulai marak seiring dengan terjadinya metamorfosis atau konversi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Bahkan perguruan tinggi yang berstatus Sekolah Tinggi pun, dalam hal ini Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), juga bermetamorfosis atau berkonversi menjadi UIN. Seperti yang telah dilakukan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta dan STAIN Sunan Ampel Malang dll. yang sudah menjadi UIN.

Perubahan status PTAIN dari IAIN/STAIN menjadi UIN ini bukan hanya perubahan nama saja, melainkan diikuti dengan berbagai perombakan struktural yang menyangkut penambahan ranah keilmuan baru yang semula dianggap tidak Islami dan sekuler, yaitu dengan membuka program studi (prodi) baru yang selama ini tidak menjadi bagian struktur baku ilmu-ilmu keislaman yaitu prodi ilmu-ilmu umum seperti Ekonomi, Sosiologi, Politik, Psikologi, Sains Tek, MIPA dan sebagainya.

Disamping itu, fenomena ini juga muncul dari PTAI-PTAI lain yang sekalipun tidak bermetamorfosis menjadi Universitas, tetapi memiliki keinginan untuk membuka prodi-prodi baru (priodi umum).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Fenomena yang terjadi di PTAIN ini menarik tanggapan dari berbagai Intelektual Muslim salah satunya datang dari Zainul Hamdi. Menurutnya[1], fenomena tersebut (konversi PTAIN dari IAIN/STAIN menjadi UIN) merupakan suatu hasrat untuk meneguhkan identitas diri yaitu islam. Ketika PTAIN masih hanya membuka kajian-kajian keilmuan yang selama ini dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, maka kebutuhan akan identitas diri ini belum dirasakan. Hal ini karena berdasarkan pandangan masyarakat umum yang dikotomik, yang membedakan antara ilmu umum dengan ilmu agama[2]. Dengan demikian kajian-kajian keislaman yang ada di PTAIN dengan sendirinya sudah terbedakan dengan ilmu-ilmu umum yang dikaji di kampus-kampus umum. Tetapi ketika PTAIN membuka ranah kajian keilmuan atau program studi baru yang selama ini dianggap umum/sekuler tersebut, identitas islam menjadi suatu kebutuhan yang hampir tak terhindarkan bahkan menjadi suatu keharusan untuk penuguhan identitas tersebut.

Ketika PTAIN membuka prodi-prodi baru yang selama ini dikaji di kampus-kampus umum, maka timbul pertanyaan, apa bedanya sosiologi, psikologi, sains tek, MIPA dsb. yang dikaji di lingkungan PTAIN dengan PTU?

---

[1] Zianal Abidin bagir, at all, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interprestasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005) h. 181

[2] Pandangan dikotomi ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama yang berkembang di masyarakat, khususnya di Indonesia ini sudah terlembagakan. Hal ini bisa dilihat dari adanya dua model lembaga pendidikan yang dinaungi oleh institusi yang berbeda. Lembaga pendidikan yang bersifat agama dinaungi oleh Kementrian Agama sedangkan lembaga pendidika yang umum dinaungi oleh Kementrian Pendidikan Nasional.

Pendangan ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghozali yang membagi ilmu menjadi dua, (1) ilmu fardu 'ain yaitu ilmu tauhid, Al-Qur'an dan Hadits, ilmu beribadah dsb. (2) ilmu fardu kifayah yaitu ilmu kedokteran, berhitung dsb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Dari situ kemudian hasrat untuk menyegerakan agar ilmu-ilmu yang terlanjur dicap umum/sekuler tersebut mendapatkan identitas baru, yaitu identitas islam. Dititik inilah kemudian semangat Islamisasi Ilmu Pengetahuan menemukan momentumnya. Maka segera muncullah Psikologi Islam, Ekonomi Islam, Sosiologi Islam dan sebagainya. Bahkan ada yang sebegitu menggebuhnya melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan sampai pada ilmu murni seperti Matematika juga harus bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks ini, disusunlah struktur keilmuan dengan meletakkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumbernya. Arahnya jelas, stuktur keilmuan ini digunakan untuk mengindentifikasi mana ilmu yang islami dan mana yang sekuler atau non islami.

Sebenarnya, gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini mencuat kembali dilatarbelakangi oleh dua hal. Yaitu; *pertama,* bahwa konstruksi keilmuan itu tak bisa dilepaskan dari muatan ideologis yang membawanya. Untuk itu ketika ilmu dikontruksi oleh seseorang atau kelompok yang tidak menjadikan al Qur'an sebagai pedoman hidupnya, bisa dipastikan bahwa ilmu tersebut mengandung unsur-unsur kejahiliyahan. Mengingat ilmu pengetahuan selama ini yang kita ketahui merupakan hasil dari orang-orang barat yang notabenya sekuler dan non muslim, tak diragukan lagi bahwa ilmu-ilmu tersebut pasti membawa bangunan ideologis yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran islam. Melihat hal itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

maka Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan suatu keniscahyaan yang tak bisa ditawar lagi.[3]

Kedua, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi konstruksi keilmuan. Ini berangkat dari anggapan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber dari ilmu pengetahaun yang mana selama ini telah diabaikan oleh para akademisi dalam pencarian kebenaran. Mengingat Al-Qur'an sebagai sumber ilmu, maka Al-Qur'an harus diletakkan sebagai basis seluruh bangunan ilmu pengetahuan jika ilmu tersebut ingin dianggap sebagai ilmu islami.

Jadi bisa dibilang bahwa hasrat untuk mengislamkan ilmu-ilmu umum merupakan sindrom untuk membangkitkan kembali kejayaan islam pada masa lampau. Diakui atau tidak kebutuhan akan identitas islam itu, baik terang-terangan maupun samar-samar, bisa ditemukan dalam kasus ini.

Dari situ kemudian, muncul beberapa tawaran konsep untuk mengidentifikasi mana ilmu yang islami dan mana ilmu yang tidak islami atau ilmu yang sekuler.tawaran konsep ini kemudian dijadikan rujukan dalam pengembangan keilmuan di PTAIN yang berkonversi menjadi UIN. Tawaran konsep tersebut diantaranya yaitu konsep Integrasi Ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, konsep pendekatan interdisipliner melalui Interkoneksi dan

---

[3] Zainal Abidin Bagir, *"Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan"*, dalam Taufiq Abdullah, et all. (ads), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 137 – 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Interrelasi dengan Jaring Laba-Laba di UIN Sunan Kalijaga[4], UIN Alaudin Makasar dengan pendekatan Interdisipliner melaui konsep Sinergi Keilmuan[5], Pohon Ilmu[6] di UIN Malik Ibrahim Malang dan Twin Towers[7] di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang mana masih dalam proses menjadi UIN.

Dari banyaknya tawaran konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan untuk dijadikan model pengembangan keilmuan di UIN yang mulai membuka berbagai disiplin keilmuan baru yang selama ini bukan menjadi bagian dari kajian-kajian keislaman di lingkungan PTAIN, penelitian ini hendak dimaksudkan untuk membandingkan konsep pengembangan keilmuan di PTAIN terbesar di Jawa Timur . Yaitu konsep pengembangan keilmuan dengan model Pohon Ilmu yang dikembangkan oleh UIN Malik Ibrahim Malang dengan konsep pengembangan keilmuan dengan model Twin Towers yang digunakan oleh IAIN Sunan Ampel yang mana masih dalam proses menjadi UIN.

B. BATASAN MASALAH

Untuk memperjelas fokus penelitian dan menghindari salah tafsir dalam kajian ini, maka perlu diidentifikasi dan dibatasi masalahnya sebagai berikut:

---

[4] Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 104-105.

[5] Nurman said, dkk., *Sinergi Agama dan Sains, Ikhtiar Membangun Pusat peradaban Islam* (Makasar: Alaudin press, 2005)

[6] Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi.* (Malang: UIN Malang Press, 2003) h. 35-36

[7] Periksa laporan penelitian kolektif, Nur Syam, dkk. *Twin Tower: Epistemologi Penyatuan Ilmu – Ilmu Umum dan Keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2009. h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Penulis membatasi masalah atau kajian tentang Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan di PTAIN (UIN Malik Ibrahim Malang dan IAIN Sunan Ampel Surabaya) ini hanya menyangkut perbandingan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang termanifestasikan dalam Pohon Ilmu (UIN Malang) dan Twin Tower (IAIN Surabaya).

Karena selama ini, yang tampak dalam bermetamorfosis atau masih dalam tahap proses metamorfosis dari PTAIN (IAIN/STAIN) menjadi UIN yang paling mendasar adalah pengembangan keilmuannya. Dan tampaknya perubahan keduanya menjadi UIN, meski IAIN Sunan Ampel Surabaya masih dalam proses, telah melakukan perubahan dalam konsep pengembangan keilmuannya.

C. RUMUSAN MASALAH

Untuk mempermudah penelusuran penelitian ini, dapat ditarik beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan?
2. Bagaimana Kerangka Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan model Pohon Ilmu di UIN Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana Kerangka Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan model Twin Towers di IAIN Sunan Ampel Surabaya?
4. Apa persamaan dan perbedaan dari konsep Pohon Ilmu di UIN Malik Ibrahim Malang dan Twin Tower di IAIN Sunan Ampel Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan.
2. Untuk mengetahui kerangka paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan model Pohon Ilmu di UIN Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui kerangka paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan model Twin Towers di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan dari konsep Pohon Ilmu di UIN Malik Ibrahim Malang dan Twin Towers di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan Kegunaan dari pembuatan skripsi ini merupakan bagian dari kegelisahan terhadap permasalahan yang diangkat. Hasil dari penulisan ini diharapkan berguna bagi penambah wawasan di bidang pendidikan dan diharapkan pula dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembuatan formulasi yang ideal untuk PTAIN ke depan. Selain itu, penulisan skripsi ini merupakan bagian dari kewajiban penulis sebagai persyaratan penyelesaian jenjang pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. METODE PENELITIAN

Metode, berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.[8] Sedangkan metodika adalah: kumpulan metode-metode yang merupakan jalan-jalan atau cara-cara yang nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami obyek studi.[9] Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Pendekatan penelitian, Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pembahasan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelusuran buku (*book survey*) atau penelitian dukumen (*documentary research*) yaitu: proses menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa dokumen tertulis lainnya, seperti majalah-majalah, koran-koran, dan lain-lain.[10]

Penggunaan jenis penelitian dokumenter atau kepustakaan didasarkan atas pertimbangan bahwa, dokumen-dokumen yang berhasil digali dan dikumpulkan dapat menjadi subjek yang mampu mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat

---

[8] Koentjoroningrat (edt), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1977), h. 7.

[9] *Ibid.* h. 8.

[10] Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995) h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta tindakan-tindakan subjek itu sendiri.[11] Dalam bahasa lain, dokumen-dokumen tentang konsep pengembangan ilmu di IAIN Sunan Ampel dengan Twin Towers-nya dan konsep pengembangan keilmuan di UIN Malik Ibrahim Malang dengan Pohon Ilmu-nya yang terbuplikasikan dapat memberikan gambaran terkait dengan proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan kebutuhan akan Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Malik Ibrahim Malang. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut juga memberikan gambaran tentang konsep dasar dari kedua pola pengembangan keilmuan sebagai bentuk Islamisasi Ilmu Pengetahuan serta implementasinya di kedua PTAIN terbesar Jawa Timur.

Secara praksis penelitian ini diarahkan untuk menggali dokumen-dokumen atau konsep-konsep yang dipublikasikan secara luas oleh kedua PTAIN tersebut. Terutama terhadap dokumen-dokumen yang secara resmi dipublikasikan lewat situs resmi IAIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Malik Ibrahim Malang. Di samping itu, penelitian ini juga melakukan penelusuran lewat buku-buku, artikel jurnal ilmiah, majalah-majalah, dalan lain-lain yang memiliki relevansi dengan topik dan fokus penelitian ini.

---

[11] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* (Bandung: Rosda Karya, 2002) h. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber data Penelitian

Sumber data penelitian disebut juga sebagai sumber yang tertulis atau sumber yang di luar kata atau tindakan.[12] Dalam skripsi ini, digunakan beberapa sumber data sebagai bahan penggodokan dari materi yang diangkat. Sumber data yang digunakan meliputi dokumen resmi UIN Malik Ibrahim Malang dan hasil penelitian terkait konversi IAIN Sunan Ampel Surabaya menjadi UIN dengan judul Twin Tower: epistemologi penyatuan ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum serta lewat situs resmi masing-masing intitusi (UIN Malang dan IAIN Surabaya) yang memberikan gambaran tentang konsep dasar pengembangan keilmuan di masing-masing Intitusi tersebut. Disamping dokumen resmi, sumber data juga berasal dari buku yang membahas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan. diantaranya yaitu: *Islamization Of Knowledge: General Principles and Workplan* (Ismail Raji Al-Faruqi), *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Islam dan Filsafat Sains* dan *Islam dan Sekularisme* (Syed Naquib Al-Attas) dan *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Wan Mohd Nor Wan Daud) yang diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Abuddin Nata), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Zainal Abidin Bagir), *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi*

---

[12] J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) Hlm. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Holistik (Mulyadhi Kartanegara), *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sians Islam* (Ziaudin Sardar), *Wacana Baru Filsafat Islam* (A. Khudori Soleh), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan merupakan proses pengadaan data penelitian atau prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[13] Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter atau literatur atau kepustakaan yang berkaitan dengan tema. Yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada, dan pada tahap selanjutnya diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif.[14]

Literatur yang dipakai dibedakan menjadi dua: *Pertama*, literatur primer yang berupa literature pokok yang berkaitan dan membahas tema penelitian. Literatur tersebut bisa berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu atau lainnya. *Kedua*, menggunakan literatur sekunder yang mendapat mendukung dan memperkaya pembahasan tema.

Secara operasional metode pengumpulan data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

[13] Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) h. 211

[14] Sartono Kartodirjo, *Metodologi Penggunaan Bahan Dokumen* dalam Kuntjoroningrat (edt), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997) h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membaca teks-teks ataupun literatur yang berhubungan dengan tema serta menggunakan metode *scanning* (metode membaca sepintas atau sekilas untuk memperoleh informasi yang sifatnya tidak terlalu mendalam dan detail) maupun *skimming* (membaca teks secara detail dan terperinci guna mendapat informasi yang menyeluruh) untuk memperoleh data yang diperlukan.
b. Mendiskripsikan isi dokumen, buku dan literature yang berkaitan dengan tema.
c. Dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan akan dikompilasikan dan diakumulasikan berdasarkan tema-tema tersebut
d. Menganalisa data penelitian maupun teori yang ditemukan.
e. Membuat kesimpulan tentang berbagai macam informasi data yang diperlukan.

4. Metode Pengujian Data

Pengujian data merupakan cara merupakan cara atau prosedur menyeleksi, melakukan pengabsahan melalui kontrol terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji dengan menggunakan dua teknik, yaitu kritik ekstern (keaslihan sumber atau otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas atau dapat dipercaya).[15]

Pengujian data melalui kritik ektern dilakukan dengan cara melakukan penilaian atas keabsahan data melalui restorasi teks. Tahapan ini

[15] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah.* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986) h. 80-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk menguji sumber data tertulis dari pemalsuan atau penyesatan dokumen, maupun kecacatan dokumen. Restorasi berarti mengumpulkan sebanyak-banyaknya data atau sumber tertulis yang dibutuhkan dan dihasilkan selama pencarian. Pada tahap selanjutnya, restorasi teks dilakukan dengan membandingkan satu sama lain dari teks atau data yang berhasil diperoleh. Kontrol melalui restorasi teks diberlakukan terutama untuk menguji dokumen-dokumen dari tulisan-tulisan tokoh penggagas Twin Tower dan Pohon Ilmu. Kemudian peneliti membandingkan satu dokumen dengan dokumen lainnya dalam satu tema berdasarkan kebutuhan data penelitian. Dari perbandingan ini, peneliti mendapatkan data sesungguhnya yang benar-benar terhindar dari kecacatan maupun pemalsuan dan penyesatan karya tulis.

Sedangkan kritik intern dilakukan dengan dua teknik. *Pertama,* dengan cara membaca data yang diperoleh secara berulang-ulang hingga peneliti merasa menemukan konsistensi antar data. Konsistensi ini ditandai dengan munculnya satu pemahaman bahwa, data yang digali dari berbagai dokumen telah diyakini memiliki satu pandangan atau kesimpulan yang sama. *Kedua,* dengan cara melakukan diskusi secara mendalam dan mendalam dengan akademisi yang kompeten dalam hal Islamisasi Ilmu Pengetahuan di PTAI khususnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang masih dalam proses menjadi UIN dan di UIN Malik Ibrahim Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan dan sudah melewati tahap pengujian, selanjutnya dianalisis. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian yaitu menggunahkan metode analisis deskriptif. Metode ini dapat dinyatakan sebagai istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, melainkan juga meliputi analisa dan interpretasi tentang maksud dari data yang diperoleh.[16]

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan dua tahap, *pertama,* menemukan dan mengkoding data-data seadanya (*fact finding*) yang mengemukakan hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam aspek-aspek yang diselidiki. *Kedua,* melakukan analisis dan interpretasi terhadap data dan selanjutnya membandingkan data-data tersebut guna menemukan persamaan dan perbedaan yang diantara dua konsep pengembangan keilmuan tersebut. Kemudian menetapkan standar dan hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Secara praktis, teknik analisa data dalam pnelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut; *pertama,* data-data yang diperoleh

---

[16] Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik.* (Bandung: Transito, 1990) h. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikategorisasi melalui pencatatan data yang digunakan peneliti dalam upaya mempermudah kategori data berdasarkan pada fokus penelitian. Setelah kategorisasi data dilakukan, teknik analisa data dilanjutkan dengan membuat narasi dan menguraikannya secara deskriptif pada pengembangan keilmuan di UIN Malik Ibrahim Malang dan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kedua, setelah deskripsi data dilakukan, selanjutnya analisa diarahkan pada interpretasi dan pembacaan secara kritis terhadap data yang sebelumnya telah dideskripsikan. Ini dilakukan guna menghasilkan temuan-temuan penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan sebelumnya.

F. SISTEMETIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penulisan skripsi ini, agar sistematis dan kronologis, maka disajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: merupakan bagian pendahuluan dari skripsi ini yang berisikan tentang: latar belakang, batasa masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka Teori: merupakan kerangka teori dari skripsi ini yang mana bab ini akan mengulas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang mencakup: Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan bentuk-bentuk dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Paparan data hasil penelitian: Bab ini akan memaparkan dan membahas data-data hasil penelitian yang terkait dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan di UIN Malik Ibrahim Malang yang meliputi: pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut UIN Malik Ibrahim Malang, Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan di UIN Malik Ibrahim Malang dan Pohon Ilmu sebagai manifestasidari Islamisasi Ilmu Pengetahuan di UIN Malik Ibrahim Malang . Disamping itu, bab ini juga akan membahas tentang kerangka paradigmatic Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya (yang masih dalam proses menjadi UIN) yang meliputi; pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut IAIN Sunan Ampel Surabaya, Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Twin Tower sebagai manifestasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Bab IV Analisa Data: Bab ini akan menyajikan dan menjabarkan hasil dari analisa data hasil temuan dalam penelitian dengan menggunahkan proses seperti yang telah dijelaskan di atas. Analisis data ini akan mnyuguhkan tentang persamaan dan perbedaan diantara kedua konsep pengembangan keilmuan yang ada di PTAIN terbesar Di Jawa Timur .

Bab V Penutup: Simpulan Dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. PENGERTIAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Sebelum melangkah lebih jauh terkait dengan pembahasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, perlu kiranya terlebih dahulu untuk mengetahui pengertian dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan itu sendiri.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan mempunyai banyak pengertian. Ini dikarenakan oleh para tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan memberikan pengertian sendiri tentang term ini yang disesuaikan dengan latar belakang dan keahlian masing-masing. Menurut Sayed Husein Nasr[16], Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah upaya menerjemahkan ilmu pengetahuan modernke dalam bahasa yang bisa dipahami masyarakat muslim di mana mereka tinggal. Maksudnya, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dilakukan untuk mempertemukan *epistemologis* dan *aksiologis* (cara pandang dan bertindak) dari masyarakat Barat dengan muslim.

Pengertian yang dinyatakan oleh Nasr ditegaskan oleh Hanna Djumhana Bastaman[17], menyatakan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah upaya untuk menghubungkan kembali ilmu pengetahuan (sains) dengan agama, yang berarti

---

[16] A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h. 239

[17] Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Saint Dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi,* dalam Jurnal Ulumul Qur'an, no. 8 vol. II, 1991; h. 12. Hanna Djumhana Bastaman adalah seorang ahli psikologi dari UI, Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan kembali *sunnatullah* (hukum alam) dengan Al-Qur'an yang keduanya sama-sama pada hakekatnya merupakan ayat-ayat Tuhan.

Sedangkan Sayed Muhammad Naquib al-Attas[18] bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia-manusia sekuler. Pengertian dari al-Attas menyiratkan bahwa dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya serta terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah Islam.

Menurut al-Attas, Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan perubahan cara pandang dunia yang selama ini diyakini oleh Dunia Barat bahwa dunia atau alam merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan. Perubahan tersebut dilakukan agar ilmu pengetahuan sesuai dengan konsep Islam. Jadi pandangan al-Attas terkait dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini berbeda dengan Nasr.

---

[18] Syed Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. Ke-7 h. 90. Lihat juga *Islam And Secelarisme* (Kaula Lumpur: ISTAC, 1993) h. 44 dan 182-183. *I defined islamization as The liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to islam, and then from secular control over his reason and his language.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi[19], Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).

Dan untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukanlah tugas yang ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimipin-pemimpin Islam saat ini. Karena itulah, untuk me*landing*kan gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu (1) Kesatuan Tuhan, (2) Kesatuan ciptaan, (3) Kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, (4) Kesatuan kehidupan, dan (5) Kesatuan kemanusiaan.

Sedangkan menurut Ziaudin Sardar[20], Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah suatu usaha untuk menciptakan ilmu pengetahuan Islami yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang terlepas dari pengaruh ilmu pengetahuan yang ada di Barat. Sehingga dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan tidak perlu

---

[19] A. Khudori Soleh. Op.Cit. h. 240

[20] Zainal Abidin Bagir, *"Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan"*, dalam Taufiq Abdullah, et all. (ads), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

mempelajari ilmu pengetahuan modern yang sedang berkembangdi Barat, sebab kalau ini dilakukan berarti sama saja tidak melakukan suatu perubhan dan akan sia-sia. Sedangkan hasil dari mengislamkan ilmu pengetahuan diperuntukan bagi umat Islam khusunya dan umat manusia pada umumnya.

Dalam usaha mengislamkan ilmu pengetahuan, Sardar lebih memilih untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam ketimbang mengarakan kepada disiplin-disiplin ilmu yang telah berkembang dengan kultur Barat.[21]

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga disampaikan oleh Abudin Nata. Menurutnya, Islamisasi dalam makna yang luas menunjukan pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya. Dalam kontek Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al almi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri.[22]

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan oleh beberapa tokoh penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan di atas, meski berbeda tapi tetap secara subtansi sama yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang selalu mengambil semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits yang diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari sini bisa diketahui bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan

---

[21] Ziaudin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sians Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti,1998) h .35

[22] Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik itu secara ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya.

B. SEJARAH ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Pada dasarnya, gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini muncul sebagai salah satu upaya dalam menjawab tantangan modernitas yang dilakukan oleh Umat Islam, khususnya Intelektual Muslim. Ada semacam guncangan di kalangan Intelektual Muslim menyaksikan realitas yang menempatkan umat Islam pada sudut buram sejarah masa kini. Dibalik kemegahan Peradaban Barat yang terus berkembang pesat pasca adanya *renaissance,* Dunia Islam mengalami kemrosotan dan keterbelakangan. Padahal, beberapa abad yang lalu Dunia Islam telah mencapai kegemilangan dan kejayaan serta memegang supremasi peradaban yang begitu gemilang di semua bidang, seperti kebudayaan, politik, ilmu pengetahuan maupun ekonomi. Dengan simbol kekuasaan kekholifahan Abbasiyah di Baghdad, Dinasti Ummayyah di Cordova dan kekholifahan Turki Usmani. Dunia Islam saat itu berada pada posisi *superior* dibandingkan Dunia Barat yang pada masa itu mengalami masa-masa kegelapan.

Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan Barat dan kemunduran umat Islam telah mempengaruhi pola pikir umat Islam yang berakibat munculnya dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. dalam sistem pendidikan Islam. Dikotomi keilmuan tersebut, bisa dibilang merupakan simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejatuhan umat Islam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Al-Faruqi, bahwa pendikotomian ilmu ini merupakan simbol kejatuhan umat Islam. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduran berkepanjangan umat Islam sudah berlangsung sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam. Dikotomi ini pada kelanjutannya berdampak negatif terhadap kemajuan Islam.[23]

Dikotomi ilmu ini telah menimbulkan beberapa masalah dalam pendidikan Islam. Yaitu sebagai berikut;

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fil al din* yang menganggap persoalan mu'amalah bukan garapan mereka; sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam lembaga tersebut telah mengubah citra pesantren sebagai lembaga *taffaquh fil adin* tersebut. Akibatnya, telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.
2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajara Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu umum dan agama.

---

[23] Ibid h. 151-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem (modern/umum) Barat dan agama tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.[24]

Pandangan lain disampaikan oleh Soewardi menurutnya bahwa abad 20 merupakan akhir dari ilmu pengetahuan Barat atau Sains Barat Sekuler yang telah melahirkan krisis global dan menghasilkan 3R (Renggut, Resah, Rusak). Abad ini adalah momentum menuju lahirnya *Sains Tauhidullah* atau sains Islami. *Sains tauhidullah* tiada lain adalah alternatif terhadap keilmuan Barat yang kini sudah hampir kandas. Islamisasi Ilmu Pengetahuan bukanl sekedar mengIslamkan ilmu pengetahuan, akan tetapi mencari kelanjutan keilmuan Barat yang pada penghujung abad 20 sampai pada 3 R. Karakteristik utama *sains tauhidullah* adalah *naqliyah* memandu *aqliyah* atau wahyu yang memandu fitrah atau akal manusia. Kecenderungan akan lahir dan berkembangnya *sains tauhidullah* tersebut tentunnya harus berimplikasi pada proses *transfer of knowledge* semua disiplin ilmu yang menjadi muatan kurikulum pada satuan pendidikan, terlebih bagi madrasah yang menjadikan agama Islam sebagai identitas kelembagaan. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, pembelajaran

[24] A.M. Saefuddin et al. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987). h. 103-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidanlah yang akan menjadi solusi atas terjadinya krisis global akibat perkembangan sains sekuler Barat yang sudah melahirkan resah, renggut, dan rusak.[25]

Dari realitas tersebut, timbul suatu gagasan yang ingin mengembalikan kejayaan Dunia Islam. Maka muncullah gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Gagasan ini muncul sekitar tahun 1966-an. Ini bisa dilihat dari beberapa karya Sayid Husain Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran.[26] Saat itu, Nasr mencoba untuk membandingkan metodologi ilmu Islam dan ilmu umum terutama ilmu alam dan metafisika. Menurutnya, *ilmu* dalam Islam tidak berbeda dengan *saint* dalam bahasa Latin. Hanya saja yang membedakannya adalah soal metodologi yang dipakai. Jika ilmu umum menggunakan metodologi rasional dan cenderung positivistik, maka Islam memakai beberapa metodologi, yaitu rasional, tekstual bahkan intuitif yang disesuaikan dengan objek yang dikaji.[27]

Beberapa tahun kemudian, gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan tersebut dikembangkan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai proyek "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Konferensi tersebut merekomendasikan perumusan ulang sistem pendidikan Islam yang selama ini

---

[25] Soewardi Herman, *Mempersipakan Sains Tauhidullah.* (Bandung: Bakti Mandiri, 2001) h. 1-24. Integrasi imtak

[26] A. Khudori Soleh.. *Op.cit* h. 241. Diantara karya-karya Nasr yang berbicara tentang ini adalah *an Intruduction to Islamic Cosmological Doctrines, Science and Civilization in Islam, dan Islamic Science An Illustrated Study.*

[27] Ibid. h. 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

dipraktekkan oleh Dunia Islam. Kemudian Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu beliau menyampaikan makalah yang berjudul *"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education".* Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978) dan *The concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980).[28] Inilah awal dari proses Islamisasi selanjutnya.

Dalam merumuskan suatu paradigma pendidikan Islam yang lebih konperhensif, konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam merumuskan kembali definisi pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam tidak lagi hanya menekankan pengajaran teologi, Al-Qur'an, Hadits dan Fiqih seperti pandangan yang berkembang selama ini, melainkan dengan memberinya arti pendidikan di semua cabang pengetahuan yang disejajarkan dari sudut pandang Islam.[29]

Redefini ini dilakukan mengingat pada masa sebelumnya, Pendidikan Islam lebih banyak di pahami sebagaimana pada masa pertengahan di mana hukum dan teologi merupakan bagian sentral dari sistem Pendidikan Islam di Madrasah-Madrasah.[30] Pengetahuan-pengetahuan lainnya seperti Filsafat, Ilmu Alam, Matematika cenderung di abaikan. Hal ini berdampak pada kurikulum

---

[28] Ibid. h. 241

[29] Ali Ashraf, *Horisan Baru Pendidikan Islam,* terj. Sori Siregar. (Surabaya: Pustaka Firdaus, 1996) h. 85-86

[30] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang transformasi Intelektual.* Terj. Ahsin Muhammad. (Bandung: pustaka, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

yang diredusir dan pandangan keilmuan yang sempit.[31] Sementara itu Dunia Barat terus mengalami kemajuan peradaban sedangkan Dunia Islam masih saja terpuruk. Di sinilah arti penting diadakannya Konferensi Dunia dengan maksud menjebatani benturan Islam dan Modernitas.

Dalam pertemuan itu juga, Al-Attas menekankan akan adanya tantangan besar yang dihadapi zaman pada saat ini, yaitu ilmu pengetahuan telah kehilangan tujuannya. Menurutnya, Ilmu Pengetahuan yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi "ilmiah" dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran.[32] Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat.[33] Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran elite terdidik Umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasikan oleh al-Attas sebagai "deIslamisasi pikiran pikiran umat Islam".[34] Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" serta memberikan

---

[31] Rusli Karim, *Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia* dalam *pendidikan Islam.* (Yogyakarta: LPM UII, 1985) h. 22

[32] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998).hlm. 330

[33] Ibid. h. 333

[34] Ibid h. 334

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

formulasi awal yang sistematis yang merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikenalkan oleh Syed M. Naquib al-Attas ini mendapat apresiasi dan dukungan dari para intektual muslim di dunia. Untuk itu, pada tahun 1977 itu juga, diadakan Konferensi Internasional pertama di Swiss, untuk membahas lebih lanjut terkait gagasannya tersebut. Dari konferensi tersebut, menyepakati dua solusi yaitu mencari pendekatan secara sistematis dan mencari metodologi yang tepat untuk membangun sistem pengetahuan Islam yang mandiri sebagai peradaban Islam.[35]

Konferensi pertama tersebut disambut hangat oleh Ismail Raji al-Faruqi.[36] Al-Faruqi mengatakan bahwa jika kita menggunakan alat, kategori, konsep, dan model analisis yang diambil murni dari Barat sekuler, seperti Marxisme, maka semua itu tidak relevan dengan ekologi dan realitas sosial Umat Islam, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, bahkan akan berbenturan dengan etika Islam itu sendiri. Karena itu, dalam pandangannya, pertentangan antara ulama tradisional dan para tokoh reformasi dalam membangun masyarakat muslim dengan ilmu modern dan kategori profesional tidak akan terlaksana tanpa dibarengi dengan usaha keras menerapkan etika Islam dalam metodologi para Filosof Muslim awal. Karena itu, dia menganjurkan agar melakukan revisi

---

[35] Mohammad Imarah, *Karakteristik Metode Islam,* (Jakarta: DDII & IIIT, 1994) h. 427

[36] Ismail Raji al-Faruqi merupakan seorang intelektual muslim asal Palestina yang hijrah ke Amerika setahun setelah propinsi yang ia pimpin jatuh ke tangan Israel pada tahun 1947.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

terhadap metode-metode itu dengan menghadirkan kembali dan mengintegrasikan antara metode ilmiah dengan nilai-nilai Islam.

Dari situ kemudian al-Faruqi mendirikan perguruan tinggi, *The International Institute of Islamic Thuoght* (IIIT), pada tahun 1981 di Washington. Pendirian IIIT ini bertujuan untuk;

1. Meningkatkan pandangan Islam yang universal dalam mengkaji dan memperjelas permasalahn global Islam.
2. Mengembalikan jati diri intelektual dan kultural umat Islam lewat usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan, kemanusiaan dan sosial, dan meneliti serta memahamai secara mendalam pemikiran konteporer dalam dunia Islam untuk kemudian mencari kemungkinan solusinya.
3. Mengembangkan suatu pendekatan kontemporer yang Islami terhadap ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer bagi cita-cita Islam dan manusia.
4. Menghidupkan pemikiran Islam, mengembangkan metodologinya dan menghubungkannya dengan tujuan syariah.
5. Mengembangkan, mengkoordinasi dan mengadakan penelitian langsung dalam bidang-bidang yang berbeda sehingga mampu memproduksi buku-buku teks yang menjelaskan visi-visi dan meletakkan dasar bagi disiplin ilmu Islam dan ilmu-ilmu tentang kemanusiaan.
6. Mengembangkan SDM yang mampu mencai tujuan-tujuan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Untuk menindaklanjuti hasil kesepakatan dalam Konferensi Internasional I, pada tahun 1983 diadakan Konferensi Internasional II di Islamabad, Pakistan. Konferensi II ini bertujuan untuk *pertama,* mengekspos hasil konferensi I dan hasil rumusan yang dihasilkan IIIT tentang cara mengatasi krisis umat. *Kedua,* mengupayakan suatu penelitian dalam rangka mengevaluasi krisis tersebut, dan juga mencari penyebab dan gejalanya. Setahun kemudian (1984) diadakan lagi konferensi di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan tujuan untuk mengembangkan rencana reformasi landasan berfikir umat Islam dengan mengacu secara lebih spesifik kepada metodologi dan prioritas masa depan, dan mengembangkan skema Islamisasi masing-masing disiplin ilmu. Pada tahun 1987, diadakan konferensi IV di Khortum, Sudan, yang membahas persoalan metodologi yang merupakan tantangan dan hambatan utama bagi terlaksananya program Islamisasi Ilmu Pengetahuan.[37]

Tidak hanya dari al-Faruqi, dukungan juga datang dari Jaafar Syeikh Idris, seorang ulama Sudan yang pernah mengajar di Universitas King Abdul Azis, Arab Saudi. Idris menyarankan agar para Intelektual Muslim membawa pandangan Islam ke dalam bidang dan karya akademis mereka dalam rangka evolusi sosial Islam. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan masa kini adalah ilmu pengetahuan yang berada dalam kerangka filsafat ateis materialis yang berlaku di Barat, yang memungkinkan bagi umat Islam untuk mengIslamkannya. Untuk itu Syeikh Idris mengusulkan agar mengIslamkan ilmu pengetahuan

[37] A. Khudori Soleh, M.Ag, Op.cit. h. 243-244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

dengan meletakkannya di atas fondasi Islam yang kuat, dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pencarian ilmu pengetahuan.[38]

Senada dengan itu, Osman Bakar, filosof muda dari Malaysia juga sepakat dengan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan di atas. Menurutnya, Islamisasi Ilmu Pengetahuan sangat penting untuk mencapai kemajuan ilmiah dan teknologi umat Islam, dan pada waktu bersamaan juga bisa mempertahankan bahkan membentengi pandangan intelektual, moral dan spiritual umat Islam.[39]

Di Indonesia sendiri ada beberapa tokoh yang mendukung gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, seperti AM. Saifuddin, menurutnya, Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan suatu keharusan untuk kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi yang rendah.[40]

Hal senada diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman, Dosen Psikologi Universitas Indonesia Jakarta. Hanya saja beliau memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar sehingga perlu kerjasama yang baik dan terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah Islami, saint yang menyelamatkan.[41]

Tokoh lain yang sepakat dengan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah Ziauddin Sardar. Namun, Sardar menganjurkan Islamisasi Ilmu

---

[38] http://drmiftahulhudauin.multiply.com/journal/item/13 diakses pada tgl. 3 januari 2011 jam 16.25

[39] A. Khudori Soleh, M.Ag, *Op.Cit* h. 245

[40] Ibid h. 245

[41] Hanna Djumhana Bastaman, *Op.Cit.* h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Pengetahuan tidak sekedar sintesa ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai Islam sebagaimana kesan yang ditampilkan oleh Faruqi, tetapi dimulai dari aspek ontologi, dengan membangun pandangan-dunia dengan titik pijak utama membangun epistemologi Islam yang baru.

Disamping mendapat dukungan luas dari kalangan intelektual muslim di dunia, gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga mendapat tantangan atau lebih tepatnya tidak sepakat. Diantara yang tidak sepakat dengan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yaitu Fazlur Rahman. Menurutya,[42] tidak perlu ada Islamisasi ilmu, karena ilmu itu sejatinya sudah Islam, tunduk pada aturan Allah SWT. Yang terpenting adalah menciptakan manusia yang tahu dan mengerti tentang nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, sehingga dapat menggunakan saint secara konstruksif dan positif. Secara eksplisit pandangan Fajrur Rahman ini, Islamisasi Ilmu Pengetahuan hanya diperlukan dan bisa dilaksanakan pada aspek aksiologisnya. Bukan pada aspek ontologis dan epistemolisnya.

Ketidaksepakatan terhadap konsep Islamisasi ilmu juga dilontarkan oleh Abdul Karim Sorush juga. Ia menyimpulkan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah tidak logis atau tidak mungkin (*the impossibility or illogicality of Islamization of knowledge*). Alasannya, realitas bukan Islami atau tidak Islami. Kebenaran yang ada di dalamnya juga bukan ditentukan apakah ini Islami atau tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami

---

[42] Fajrur Rahman, *Isalamisasi Ilmu sabagai Respon,* terj. Lutfi Syaukani, dalam jurnal Ulumul Qur'an, (vol. III, no. 4, 1992) h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

atau tidak Islami. Para filosof Muslim terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Istilah tersebut adalah label yang diberikan oleh Barat. Ringkasnya, dalam mengkritik konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini, Abdul Karim Sorush menyatakan bahwa; (1) metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diIslamkan; (2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diIslamkan. Kebenaran adalah kebenaran itu sendiri dan tidak bisa diIslamkan; (3) Pertanyaan dan masalah yang diajukan dalam sains adalah untuk mencari kebenaran, meskipun diajukan oleh Non-Muslim; (4) Metode yang digunakan dalam sains juga tidak bisa diIslamkan.

Tidak hanya Fazlur Rahman dan Abdul Karim Sorush yang menyampaikan ketidaksepakatannya, Usep Fahrudin pun juga menyampaikan ketidaksepatannya terhadap gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurutnya, Islamisasi ilmu bukanlah kerja ilmiah apalagi kreatif. Islamisasi ilmu tak ubahnya dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi Ilmu Pengetahuan tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka orang Islam menangkap dan mengIslamkannya.[43]

Dalam konteks Indonesia, Islamisasi Ilmu Pengetahuan menggunakan istilah integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Ini tak dalam wacana wacana

---

[43] Usep Fahruddin, *Perlukah Islamisasi Ilmu,* dalam Jurnal Ulumul Qur'an (vol. III, no. 4, 1992) Hlm. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

mengenai transformasi dari IAIN/STAIN menjadi UIN yang terangkum dalam konsep pengembangan keilmuannya.

C. KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN.

Dari beragam tanggapan yang dilontarkan oleh para Intelektual Muslim terkait dengan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, ada dua pendapat terkait dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. salah satu pendapat itu dilontarkan Ziaudin Sardar. Sardar membagi menjadi tiga kelompok dalam arus utama Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yaitu:[44]

1. Kelompok muslim yang apologetik. Kelompok ini menilai bahwa ilmu pengetahuan modern itu bersifat universal dan netral. Mereka juga menganggap bahwa rumusan-rumusan dalam Al-Qur'an sangat cocok dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Sehingga mereka berusaha melegitimasi hasil-hasil ilmu pengetahuan modern dengan mencari-cari ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan teori dalam ilmu pengethuan tersebut.
2. Kelompok yang masih mempertahankan netralitas dan universalitas ilmu pengetahuan dan tetap mempelajari sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan serta memiliki kesadaran akan masa depan perkembangan ilmu pengetahuan, namun fungsinya diarahkan menuju cita-cita Islam dan masyarakatnya.

---

[44] Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Pustaka, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1985). h. 172-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Dengan demikian, unsur-unsur yang tidak diinginkan dalam ilmu pengetahuan modern dapat disaring. Menurut kelompok ini bahwa ketika ilmu pengetahuan modern berada di lingkungan masyarakat yang Islami, maka fungsinya termodifikasi sehingga dapat dipergunakan untuk melayani kebutuhan dan cita-cita Islam.

Maksud dari kelompok ini yaitu bukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dibutuhkan, melainkan proses Islamisasi perilaku dari masyarakat intelektual Muslim yaitu proses mendekatkan kepada Allah SWT, proses pengakuan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai dasar dari segala perilaku kehidupan individu ataupun masyarakat.[45] Bisa dibilang bahwa kelompok ini menginginkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada aspek aksiologinya.

3. Kelompok yang tidak yakin dengan netralitas dan universalitas ilmu pengetahuan modern dan percaya adanya sains Islam dan berusaha membangunnya. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan Barat dibangun dengan cara pandang dan filosofi Barat termasuk dalam memandang realitas. Kelompok ini berpendapat konstruksi ilmu pengetahuan perlu dibangun kembali dengan cara pandang yang Islami. Kelompok inilah yang selanjutnya merintis dan megupayahkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

---

[45] M. Dawan Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina.2002) h. 669

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Sedangkan pendapat lainnya dilontarkan oleh Budi Handrianto, menurutnya arus utama salam islmasasi ilmu pengetahuan itu ada lima. Arus utama tersebut yaitu:[46]

1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan ***Instrumentalistik.***

   Pendekatan Instrumentalistik adalah pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan atau sains hanya sebagai alat (instrumen). Artinya, ilmu pengetahuan terutama teknologi sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri selama ia bermanfaat bagi pemakainya.

   Pendekatan ini muncul dengan asumsi bahwa Barat maju dan berhasil meguasai Dunia Islam dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Karena itu, untuk mengimbangi Barat, kaum Muslim harus juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, Islamisasi Ilmu Pengetahuan di sini adalah bagaimana Umat Islam menguasai kemajuan yang telah dikuasai oleh Dunia Barat.

   Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan ini sebenarnya tidak termasuk dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang hakiki. Banyak Muslim yang ahli ilmu pengetahuan, bahkan meraih penghargaan dunia, namun tidak jarang dia makin jauh dari Islam. Meski demikian, pendekatan ini

---

[46] Budi Handrianto, *Lima Konsep Islamisasi Sains*, Jurnal Pemikiran Islam Republika, Islamia, (23 September 2010) h, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

menyadarkan umat untuk bangkit melawan ketertinggalan dan mengambil langkah mengembangkan sains dan teknologi.

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah dengan konsep ***Justifikasi.***

Konsep Justifikasi yaitu setiap penemuan ilmiah modern, terutama dibidang ilmu-ilmu alam diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al-Quran maupun Al-Hadits. Metodologinya adalah dengan cara mengukur kebenaran Al-Quran dengan fakta-fakta objektif dalam ilmu pengetahuan modern.

Ini artinya konsep ini dilakukan untuk melegitimasi ilmu pengetahuan modern yang sejatinya diperoleh melalui kerja murni pengetahuan dilegitimasi dengan menggunahkan dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadits. Semisal di dalam salah satu ayat Al-Qur'an ditemukan istilah *Dharrah.* Istilah ini kemudian dijadikan pembenar atau justifikasi atas teori atom.

Pandangan seperti ini merupakan pandangan yang tidak hanya naif tetapi juga bahaya. Cara berpikir seperti inilah yang disebut Ziaudin Sardar dengan Buchailisme yang sangat membahayakan. Apabila Ayat Al-Qur'an dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut kemudian ditumbangkan dengan teori-teori baru, maka Al-Qur'an menjadi tumbang juga.[47]

---

[47] Zainal Bagir, *Pergolakan Pemikiran di bidang Ilmu pengetahuan* dalam Taufiq Abdullah et al, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* jilid 6 (Jakarta:) h. 150. Buchailisme adalah penganut pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Tokoh Intelektual Muslim yang mengembangkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan Justifikasi ini antara lain adalah Harun Yahya, Zaghlul An-Najjar, Fazlur Rahman.

Terkait dengan disebutnya Fazlur Rahman sebagai salah satu Tokoh yang mengembangkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan Justifikasi, peneliti tidak sependapat dengan Budi Handrianto, karena Fazlur Rahman secara tegas tidak menyepakati gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Pandangan Rahman ini didasari oleh kenyakinan bahwa ilmu, kurang-lebih, bebas nilai. Rahman menyatakan bahwa kita seharusnya tidak perlu susah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi, dan uang untuk berkreasi.[48] Disini dapat dilihat, yang menjadi persoalan adalah kemampuan untuk menyajikan suatu sistem etika yang bisa menjawab persoalan-persoalan yang diakibatkan kemajuan Ilmu Pengetahuan Modern. Bisa dibilang bahwa isu utama Ilmu dan agama adalah menyangkut etika yang mampu menanggapi dengan cepat dan baik terkat dengan isu-isu baru. Jadi lebih tepatnya Fazlur Rahman dikategorikan sebagai tokoh pengembang Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan Instrumentalistik. Namun

---

Maurice Bucaille, dokter asal Perancis, menyatakan bahwa penemuan ilmu pengetahuan modern sesuai dengan Alquran. Hal ini membuktikan bahwa Al-Quran, kitab yang tertulis 14 abad yang lalu, adalah wahyu Tuhan, bukan karangan Muhammad.

[48] Fazlur Rahman. Op.cit. h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Fazlur Rahman lebih menekankan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada aspek aksiologinya yaitu terkait dengan nilainya.

3. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan ***Sakralisasi.***

Ide ini dikembangkan pertama kali oleh Seyyed Hossein Nasr. Baginya, Ilmu Pengetahuan modern yang sekarang ini bersifat sekuler dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Nasr mengritik Ilmu Pengetahuan modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi dianggap sebagai ayat-ayat Allah tetapi entitas yang berdiri sendiri. Ia bagaikan mesin jam yang bekerja sendiri.

Ide sakralisasi Ilmu Pengetahuan mempunyai persamaan dengan proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang lain dalam hal mengkritisi Ilmu Pengetahuan modern yang bersifat sekuler.

Namun perbedaannya cukup menyolok karena menurut Nasr, Ilmu Pengetahuan Sakral (*sacred science*) dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin). Padahal Islamisasi Ilmu Pengetahuan seharusnya dibangun di atas kebenaran Islam. Ilmu Pengetahuan sakral menafikan keunikan Islam karena menurutnya keunikan adalah milik semua agama. Sedangkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar. Oleh karena itu, sakralisasi ini akan tepat sebagai konsep Islamisasi jika nilai dan unsur kesakralan yang dimaksud di sana adalah nilai-nilai Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan melalui proses ***Integrasi***.

Yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern atau Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Ide ini dikemukakan oleh **Ismail Al-Faruqi**. Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam di berbagai dimensi karena dualisme sistem pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami penyempitan makna dalam berbagai dimensi, di sisi yang lain, pendidikan modern/Barat sangat mewarnai bahkan menghegemoni pemikiran Umat Islam. Permasalahan dualisme sistem pendidikan ini merupakan tugas terbesar umat Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan realitas sistem pendidikan yang dualisme tersebut, menurut Al-Faruqi, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan Barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatil alamin*, melalui apa yang disebut dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan konsep integrasi.[49] Konsep ini berusaha membenahi dan menghapus dualisme sistem pendidikan yang kemudian disatukan dengan jiwa Islam dan berfungsi sebagai bagian yang integral dari paradigmanya. Seperti pengertian yang dijelaskan oleh Al-Faruqi, Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan

[49] Ziaudin Sardar, *Jihad Intelektual*, Op.Cit. h. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.[50]

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi itu berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya.[51] Al-Faruqi juga menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah[52]:

a. Keesaan Allah (*The Unity of Allah*).

   Keesaan Allah merupaka prinsip yang pertama dalam Islam dan merupakan pokok ajaran Islam. Ia merupakan landasan dalam segala tingkah laku manusia.[53]

b. Kesatuan Alam Semesta (*The Unity of Creation*).

   Alam semesta ini memiliki hukum yang pasti atau lebih dikenal dengan hukum alam. Di mana semua berjalan sesuai dengan jalur. Material, ruang, sosial, alam kosmos, semua berjalan rapi, hal itu dikarenakan adanya sang pencipta yang maha kuasa yaitu Allah.[54]

---

[50] A. Khudori Soleh. Op.Cit. h. 240

[51] Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembanga, dan Arah Tujuan*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.36

[52] Ismail Raji al-Faruqi, Op.Cit, h. 34-51

[53] Idid, h.34

[54] Ibid, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

c. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan (*The Unity of Truth and the Unity of Knowledge*).

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

Syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi yaitu:[55]

1) Kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas.
2) Kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak.
3) Kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga.oleh karena itu di perlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.

d. Kesatuan Hidup (*The Unity of Life*).

Untuk memenuhi perintah Allah, dalam Islam terdapat syari'ah yang memperkenalkan hukum hukum berupa wajib, sunnah, mubah,

[55] Ibid, 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

makruh, haram. Apabila seseorang mematuhi ini pasti akan terwujud keamanan alam semesta ini.[56]

e. Kesatuan Umat Manusia (*The Unity of Human Kind*).

Islam menganjurkan kebebasan dalam hubungannya dengan kemanusiaan tanpa batas-batas yang senantiasa menghampiri mereka. Dalam konteks ilmu pengetahuan Nampak bahwa keinginan al-Faruqi, ilmuwan beserta penemuannya, hendaknya memberi kesejahteraan kepada umat manusia tanpa memandang etnis. Ketaqwaan yang dipergunakan oleh Islam yang membebaskan dari belenggu himpitan dunia hendaknya menjadi landasan bagi para ilmuan.[57]

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi Ilmu Pengetahuan itu dilakukan, Al-Furuqi menetapkan lima sasaran/tujuan dari rencana kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yaitu:[58]

a. Menguasai disiplin-disiplin modern.
b. Menguasai khazanah Islam.
c. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
d. Memadukan nilai-nilai dan khazanah Islam secara kreatif dengan ilmu pengetahuan modern.

---

[56] Ibid, h.45.
[57] Ibid, h.48.
[58] Rahimah , *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi* dalam http://pemikiran al faruqi-arab-rahimah. com/journal/item/1 diakses pada tgl. 4 januari 2011 jam 16.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

e. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Untuk merealisasikan ide-idenya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Al-Faruqi mengemukakan beberapa tugas yang perlu dilakukan. Tugas *pertama*, memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan sekuler. Pemaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem-sistem terdahulu. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistem tradisional dan peniruan metode-metode dari ideal-ideal Barat sekuler dalam sistem yang sekuler.

Dengan perpaduan kedua sistem pendidikan di atas, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan dari pada sekuler memakai cara-cara sistem Islam menjadi pengetahuan yang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari, sementara pengetahuan moderen akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangkan sistem Islam. Al-Faruqi dalam mengemukakan ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka dan membuat mereka menaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah.

Bagi AI-Faruqi Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Prinsip metodologi Islam itu tidak identik dengan prinsip relevansi dengan spritual. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam yaitu prinsip umatiyah.

5. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang berlandaskan Paradigma Islam.

Ide ini yang disampaikan pertama kali secara sistematis oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, tantangan terbesar yang dihadapi Kaum Muslim adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral telah merasuk ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis yang berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman orang-orang Barat. Oleh karena itu Islamisasi Ilmu Pengetahuan dimulai dengan membonkar sumber kerusakan ilmu. Ilmu-ilmu modern harus diperiksa ulang dengan teliti. Itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabnya al-Attas mengartikan Islamisasi sebagai, "Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya.

Sebelum kita mambahs lebih jauh tentang langkah-langkah Islamisasi ilmu, terlebih dulu kita akan membahas tentang klasifikasi ilmu menurut Naquib Al-Attas. Yaitu[59]:

a. Ilmu-Ilmu Agama. Meliputi;
   1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
   2) As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
   3) Asy-Syari'ah; undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, iman, dan ihsan).
   4) Teologi: Tuhan, Esensi-Nya, sifat-sifat dan Nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya.
   5) Metafisika Islam (At Tashawwuf): psikologi, kosmologi dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).

---

[59] M. Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* cet.VI (Bandung: Mizan, 1994) h. 89-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

b. Ilmu-Ilmu Linguistik: bahasa arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraannya.

1) Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis.

2) Ilmu-ilmu kemanusiaan.

3) Ilmu-ilmu alam.

4) Ilmu-ilmu terapan.

5) Ilmu-ilmu teknologi.

Ide Islamisasi mengarah pada ilmu-ilmu kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis dengan segenap cabangnya mesti dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Barat. Islamisasi ilmu adalah suatu proses eliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok, yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam.[60]

Namun sebelum melaksanakan Islamisasi Ilmu, terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah Islamisasi Bahasa, fakta ini ditunjukkan oleh al-Qur'an sendiri ketika pertama kali diwahyukan di antara bangsa Arab, bahasa, pikiran dan nalar saling berhubungan erat. Maka, Islamisasi bahasa menyebabkan Islamisasi nalar, pikiran. Islamisasi bahasa arab yang termuati ilham ketuhanan dalam bentuk wahyu telah mengubah kedudukan bahasa Arab, di antara bahasa-bahasa manusia, menjadi satu-satunya bahasa yang

[60] Ibid, h. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

hidup yang diilhami Tuhan, dan dalam pengertian ini menjadi baru dan tersempurnakan sampai tingkat perbandingan tertinggi terutama kosa kata dasar Islam, tidak tergantung pada perubahan dan perkembangan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial seperti halnya semua bahasa lainnya yang berasal dari kebudayaan dan tradisi. Terangkatnya bahasa Arab sebagai bahasa di mana Tuhan mewahyukan kitab suci Al-Qur'an kepada manusia menjadikan bahasa itu terpelihara tanpa perubahan, tetap hidup dan tetap kekal sebagai bahasa Arab standar yang luhur. Oleh karena itu, arti istilah-istilah yang bertalian dengan Islam, seperti arti semacam diatur oleh perbendaharaaan kata semantik dari kitab suci Al-Qur'an dan tidak ada perubahan sosial, sehingga untuk segala zaman dan setiap generasi pengetahuan lengkap tentang Islam menjadi mungkin, karena pengetahuan tersebut termasuk norma-normanya telah merupakan suatu hal yang mapan terbangun, dan bukannya sesuatu yang berkembang seperti halnya dengan manusia dan sejarah yang dikatakan berkembang.[61]

Menurut Naquib, istilah-istilah Islam merupakan pemersatu bangsa-bangsa Muslim, bukan hanya karena kesamaan agama, melainkan karena istilah-istilah itu tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa apapun dengan memuaskan. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain ia menjadi kehilangan makna ruhaniyah-Nya. Karena itu, Allah tidak cukup diterjemahkan dengan God atau Tuhan dengan T besar seperti diberikan

[61] Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme,* op.cit, h.63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Nurcholis Madjid. Kata Allah bukan buatan manusia. Begitu pula dengan istilah Islam. Ia tidak bisa diterjemahkan dan dipahami dengan pengertian lain, meski istilah tersebut di pakai dan ditunjukkan pada Nabi-nabi sebelum Muhammad saw. Adapun makna Q.S. al-Maidah ayat 3 yang menyebutkan hari "hari penyempurnaan Agama Islam", di pahami Naquib sebagai pernyataan wahyu bahwa sejak saat itu Islam telah merupakan sebuah tatanan agama yang total dan tertutup sehingga tidak ada peluang untuk terjadinya perubahan.[62]

Oleh karena dalam melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas mencanangkan dua metode yang saling berhubungan dan sesuai urutan.

a. Melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat.[63]

   Elemen-elemen tersebut terdiri dari:[64]

   1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia.
   2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran.
   3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler.
   4) Membela doktrin humanisme.

---

[62] Abdullah ahmad na'im, **et al.**, op.cit, h.341.

[63] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas,* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h.313.

[64] Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, op.cit, h.201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksostensi kemanusiaan.

Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika, dan aplikasi harus diIslamkan juga. Menurut Syed Naquib al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern, beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika, penafsiran historitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.

b. Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.[65] Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-

[65] Wan Mohd Nor Wan Daud, op.cit, h.313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu:[66]

1) Konsep Agama (din)
2) Konsep Manusia (insan)
3) Konsep Pengetahuan ('ilm dan ma'rifah)
4) Konsep kearifan (hikmah)
5) Konsep keadilan ('adl)
6) Konsep perbuatan yang benar ('amal sebagai adab)
7) Konsep universitas (kulliyyah jami'ah).

Beliau menolak pandangan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan bisa tercapai menerusi pemindahan atau tempelan ilmu pengetahuan dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian cuma akan memperburuk keadaan dan tidak bermanfaat sebab unsur asing masih terdapat dalam tubuh ilmu itu. Ia cuma akan menghasilkan ilmu yang Islam pun bukan sekuler pun bukan.

Tujan Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan pribadi muslim yang akan

[66] Syed Naquib Al-attas, *Islam and Secularisma.* Op.Cit. 160. Lihat juga dalam Syed Naquib Al-Attas, Op. Cit. H. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.[67]

Dengan demikian Islamisasi Ilmu Pengetahuan akan membuat umat Islam terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Tujuannya adalah wujudnya keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya (*fitrah*). Islamisasi melindungi umat Islam dari sains yang menimbulkan kekeliruan dan mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya. Oleh karena itu Islamisasi Ilmu Pengetahuan tidak bisa tercapai hanya dengan menempeli (melabelisasi) ilmu umum dengan prinsip Islam. Hal ini hanya akan memperburuk keadaan selama "virus"nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri.

Setelah ditelusuri lebih lanjut, pendapat yang dinyatakan oleh Ziaudin Sardar dan Budi Handrianto tidak ada bedanya. Kelompok opologetik yang menganggap bahwa rumusan-rumusan dalam Al-Qur'an sangat cocok dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern itu sama dengan kosep justifikasi yang dinyatakan oleh Budi Handrianto. Selanjutnya kelompok yang melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada aspek aksiologinya (Sardar) sama dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan Instrumentalistik (Budi Handrianto). Sedangkan kelompok yang percaya dengan adanya sains Islam dan berupaya merintis Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Sardar) sama dengan konsep

---

[67] Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan"*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

yang Islamisasi dengan pendekatan Sakralisasi, Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang berlandaskan paradigma Islam dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan melalui proses integrasi. Berikut adalah bagan dari kesamaan pendapat yang dinyatakan oleh Ziaudin Sardar dan Budi Handrianto.

Tabel I
Titik Persamaan Pendapat Ziaudin Sardar dengan Budi Handrianto.

Ziaudin Sardar	Budi Handrianto	Tokoh
Apologetik, menganggap bahwa rumusan-rumusan dalam Al-Qur'an sangat cocok dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern.	konsep ***Justifikasi***	Buchail
Kelompok yang melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada aspek aksiologis.	Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan ***Instrumentalistik***	Fazlur Rahman
Kelompok yang percaya dengan adanya sains Islam dan berupaya merintis dan mengupayakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.	1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan pendekatan ***Sakralisasi*** 2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang berlandaskan ***Paradigma Islam*** 3. Islamisasi Ilmu Pengetahuan melalui proses ***Integrasi***	Syed Hosein Nasr, M. Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

BAB III

KERANGKA PARADIGMATIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DENGAN MODEL POHON ILMU DI UIN MALIK IBRAHIM MALANG

A. LATAR KESEJARAHAN

Sejak berubah menjadi STAIN Malang, kampus ini berupaya keras untuk mengembangkan visi dan misinya dengan mengajukan perubahan status dari Sekolah Tinggi menjadi Universitas melalui tim khusus yang mengkaji kemungkinan-kemungkinan perubahan status dari STAIN menjadi UIN. Dan tim khusus inilah yang memiliki andil besar dalam perumusan konsep dan strategi perubahan dari STAIN menjadi UIN Malang yang saat itu ditarget pada tahun 2010. Namun, pada tahun 2004, cita-cita STAIN menjadi UIN terwujud dengan turunnya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI N0.1/0/SKB/2004 dan N0. ND/B.V/1/Hk.001/058/04 tentang perubahan bentuk IAIN Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Tidak lama setelah itu menyusul Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.50 Tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang perubahan bentuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Negeri (UIN). Dan pada tanggal 8 Oktober 2004, UIN Malang diresmikan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) RI, Prof. Dr. HA. Malik Fadjar, M.Sc. bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. yang mengatasnamakan mewakili Presiden RI dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.[69]

Pada mulanya, Perguruan Tinggi Islam di Indonesia itu berupa Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang memiliki misi sederhana yaitu menyiapkan tenaga administrasi di lingkungan Departemen Agama sekarang Kementrian Agama. Disamping itu, ADIA menyimpan pikiran-pikiran yang sangat luas dan mendalam terkait dengan upaya mengintegrasikan dua bidang keilmuan pada setiap lulusannya, yaitu berkeahlian ilmu agama Islam dan sekaligus mahir dalam bidang ilmu umum. Lembaga pendidikan tinggi ini kemudian berubah menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dan selanjutnya berubah lagi menjadi IAIN yang kemudian berkembang pesat. Dimulai dari IAIN Yogyakarta dan disusul IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian tumbuh dan berkembang hingga berjumlah 14 buah yang tersebar hampir di seluruh wilayah

[69]http://uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2:sejarah-universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144 . Diakses 2 jan 2011 jam 19.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Indonesia. Tujuh di antaranya terletak di Sumatera, sedangkan lainnya, lima di Jawa dan Kalimantan dan Sulawesi yang masing-masing satu IAIN.[70]

Dalam perkembangannya, Perguruan Tinggi Islam juga mulai hadir di berbagai daerah tingkat kabupaten dengan status sebagai fakultas-fakultas cabang yang berinduk pada IAIN setempat. Misalnya, di Jawa Timur, berdiri IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memilki fakultas-fakultas cabang yang tersebar di beberapa kabupaten/kotamadya, yaitu fakultas Ushuludin di Kediri, Fakultas Syariah di Ponorogo, fakultas Tarbiyah yang ada di Malang, Bojonegoro, Pamekasan, Jember dan Tulungagung. Selain itu, berdiri pula cabang lainnya yang menginduk pada IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu fakultas Tarbiyah di Mataram dan Samarinda. Fenomena munculnya fakultas cabang ini juga terjadi hampir di semua IAIN.

Beberapa tahun kemudian, kira-kira tahun 1997, Depag sekarang Kementrian Agama mengeluarkan kebijakan bahwa fakultas-fakultas cabang IAIN di seluruh Indonesia diubah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN). Jadi Perguruan Tinggi Islam menjadi 14 IAIN dan 33 STAIN.[71] Dengan status yang baru itu, STAIN menyandang otonomi yang seluas-luasnya sehingga memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

---

[70] Imam Suprayogo, *Refomulasi Pendiikan Islam*, (Malang: STAIN Malang Press, 2005) hal 73.

[71] Ibid. h. 73 lihat juga Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Peguruan Tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2005) h. 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Meski STAIN leluasa mengembangkan diri, tetap saja STAIN selalu dipandang sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berukuran lebih kecil daripada IAIN. Perbedaannya bukan pada wilayah cakupan ilmu yang dikembangkan, melainkan pada struktur birokrasinya. Akibatnya jumlah ilmu yang dikembangkan IAIN bisa jadi sama dengan yang dikembangkan oleh STAIN. Hal ini terjadi karena tidak adanya batasan pengertain tentang lembaga pendidikan tinggi tersebut, yang berakibat lembaga baru ini leluasa membuka berbagai jurusan yang lazim dikembangkan oleh IAIN. Tidak menuntut kemungkinan jumlah jurusan atau prodi di STAIN sama atau bahkan lebih bayak daripada ynag dikembangkan oleh IAIN. Oleh karena itu, STAIN sering kali dianggap sebagai IAIN kecil. Hal demikian tidak akan terjadi bila mana fakultas cabang tidak diubah menjadi STAIN, melainkan dibatasi untuk mengembangkan jenis ilmu yang salama ini dikembangkan, misalnya cabang fakultas Tarbiyah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah dan seterusnya. Namun apa boleh buat, kebijakan sudah terjadi.

Terlepas dari semua itu, kehadiran Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) disamping untuk memenuhi kebutuhan Departemen Agama, baik itu sebagai guru agama maupun sebagai pegawainya, ditemukan bahwa PTAIN memiliki misi yang sangat jelas yaitu ingin menjadikan para lulusan PTAIN sebagai sarjana yang mahir dalam bidang ilmu umum dan agama atau dengan sebutan lain intelek sekaligus ulama' atau ulama' yang intelek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Melihat misi yang disandang PTAIN tersebut, Khusus STAIN Malang yang kini telah berubah menjadi UIN Malang, rumusan itu disempurnakan menjadi ulama' yang intelek profesional atau intelek ulama' yang profesional. Penambahan kata profesional ini untuk memenuhi tuntutan masyarakat modern yang semua hal dituntut dilakukan oleh profesi masing-masing atau setidak-tidaknya dilakukan secara profesional.[72]

Sebelum menjadi UIN Malang, STAIN Malang hanya memiliki dua jurusan, yaitu jurusan Tarbiyah dan jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dua jurusan tersebut dipandang belum memadai untuk memenuhi kebutuhan riil madrasah-madrasah. Mengingat madrasah merupakan input dan juga sekaligus sebagai pengguna lulusan Fakultas Tarbiyah. Sekarang, madrasah telah berubah paradigmanya, semula madrasah merupakan sekolah agama (islam) berubah menjadi sekolah umum yang bercirikan agama islam. Perubahan madrasah tersebut membawa konsekuensi pada PTAIN (STAIN/IAIN) untuk melakukan perubahan. Madrasah sekarang tidak lagi membutuhkan tenaga guru agama dalam jumlah besar, akan tetapi lebih membutuhkan tenaga guru ilmu-ilmu umum, seperti Matematika, Biologi, Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Atas dasar itulah STAIN Malang membuka jurusan baru, yaitu Tadris jurusan Matematika, Biologi dan Bahasa Inggris.[73]

---

[72] Imam Suprayogo. Op.Cit. h. 8
[73] Ibid. h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Tatkala STAIN Malang membuka jurusan umum, muncul gugatan-gugatan dengan nada tanya, bukankah STAIN/IAIN merupakan perguruan tinggi islam yang hanya melakukan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman? jika membuka prodi umum, bagaimana memposisikan ilmu keislaman yang dianggap sudah baku itu? Ataukah pembukaan prosi umum hanya untuk memenuhi kebutuhan madrasah-madrasah yang membutuhkan guru-guru umum? Atau ilmu-ilmu umum tersebut dapat dimasukkan sebagai bagian dari ilmu-ilmu keislaman? pertanyaan itu sempat merisaukan pikiran. Jika pembukaan prodi umum tersebut hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan madrasah, maka diperlukan dukungan laboratorium dan tenaga pengajar. Berbeda jika prodi umum itu dimasukkan sabagai bagian yang tak terpisahkan dari ilmu-ilmu keislaman itu sendiri.

Pembukaan prodi umum tersebut dipandang sebagian orang termasuk langkah yang keluar dari tradisinya. Pertanyaan-pertanyaan menyangkut orientasi, arah pengembangan, dasar pijakan selalu muncul. Sebagai upaya untuk menjawabnya, setidak-tidaknya memberikan gambaran yang bisa diterima oleh semua pihak tentang relevansi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Akhirnya ditemukan gambar sebatang pohon sebagai metafora untuk menggambarkan bagunan ilmu dalam perspektif kurikulum yang dikembangkan oleh UIN Malik Ibrahim Malang sejak statusnya masih STAIN. Metafora

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

tersebut yang tergambarkan sebuah pohon tersebut merupakan bentuk dari integrasi ilmu umum dan ilmu agama.[74]

Disamping itu, yang menjadi latar belakang dilakukannya Islamisasi Ilmu Pengetahuan oleh UIN Malang yaitu masih melekatnya pandangan masyarakat yang dikotomik terhadap ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan ini juga menjelma menjadi dua Departemen jang mengurusi pendidikan, yaitu Departemen Pendidikan yang mengelolah lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi dan Departemen Agama mengelolah lembaga pendidikan mulai dari tingkat MI sampai Perguruan Tinggi Agama.[75]

Menyadari bahwa dampak dualisme atau dikhotomi keilmuan Islam telah begitu besar, pihak-pihak dari PTAIN melalui diskusi yang panjang, sampailah pada kesimpulan bahwa cara pandang yang dikitomi terhadap ilmu harus segera diakhiri dengan menggagas konsep pengembangan keilmuan yang bersifat integrasif atau bahasa lain yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, dan berusaha menghilangkan dikhotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain.

Selama ini, ilmu-ilmu agama yang dikembangkan oleh PTAIN dipersepsi hanya mencakup ilmu ushuludin, ilmu syariah, ilmu dakwah, ilmu adab dan ilmu tarbiyah dimasukkan dalam kategori ilmu agama. Sedangkan ilmu-ilmu alam,

---

[74] Ibid. h. 35
[75] Ibid. h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial masuk dalam kategori ilmu-ilmu umum. Ilmu agama dikembangkan bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan ilmu umum dikembangkan berdasarkan dari hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Pembidangan seperti ini merupakan implikasi dari dikotomi ilmu. Umumnya masyarakat ketika ditanya mengenai ilmu agama, pandangan mereka pasti tertuju pada Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Ilmu Qur'an dan Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu Akhlak-Tasawuf, Bahasa Arab. Dan ketika ditanya mengenai ilmu umum, yang dituju pasti ilmu matematika, fisika, biologi dst. Lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.[76]

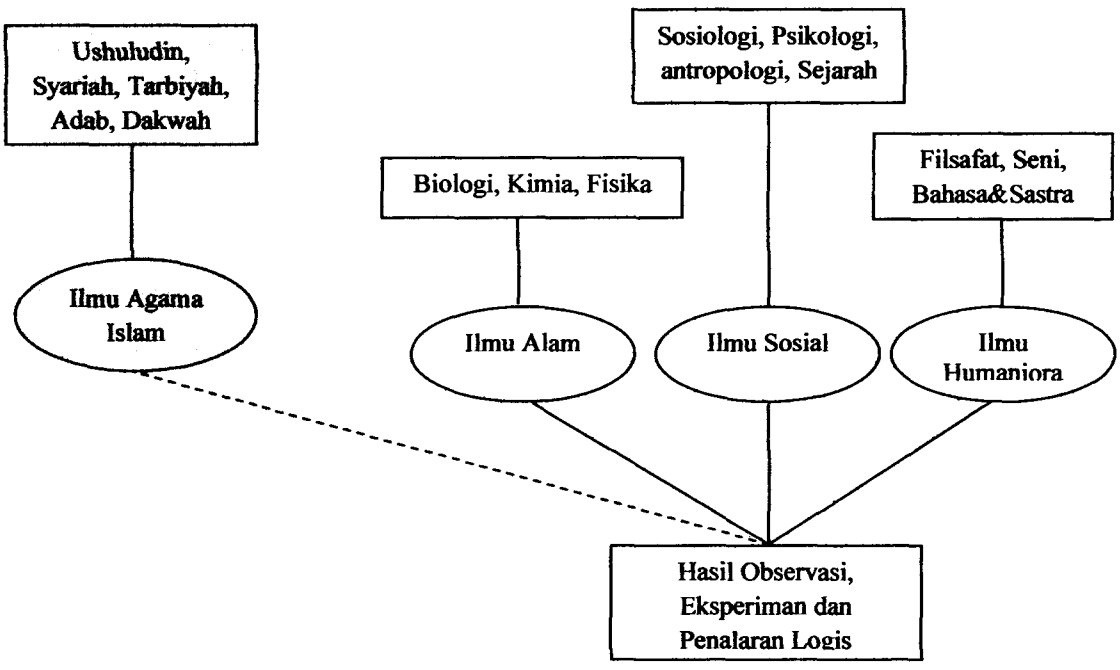

Gambar I
Sumber Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Peguruan Tinggi* h. 19

[76] Prof. Dr. Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Peguruan tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2005) h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Untuk mengatasi persoalan dikotomi ilmu, UIN Malik Ibrahim Malang kemudian melakukan segala upaya untuk menghapus kesan dikotomi tersebut. Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh UIN Malik Ibrahim Malang adalah melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan, dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan bahkan dalam kerangka pengembangan keilmuan UIN Malik Ibrahim Malang ke depan.[77]

Ini dilakukan mengingat selama ini paradigma keilmuan islam yang dikembangkan oleh PTAI masih terasa tidak relevan dengan jati diri yang sebenarnya dari islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Paradigma yang dijadikan acuan baku PTAI masih bersifat konservatif, hal ini tercermin masih adanya dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Paradigma itulah yang perlu dikonstruk kembali untuk mengawali perubahan-perubahan mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi islam, dan inilah yang dilakukan UIN Malang.

B. Pohon Ilmu sebagai Manifestasidari Islamisasi Ilmu Pengetahuan di UIN Malik Ibrahim Malang

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa dalam upaya yang dilakukan UIN Malik Ibrahim Malang untuk mengkikis pandangan dikotomi ilmu yaitu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama dengan melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan yang meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan.

---

[77] Ibid h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Menurut Imam Suprayogo, Adanya dikotomi ilmu itu karena selama ini ilmu agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits disejajarkan dengan rumpun ilmu yang lainnya. Pandangan inilah yang melahirkan dikotomi (lihat gambar III). Seharusnya Al-Qur'an dan Hadits diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Jika Al-Qur'an dan Hadits diposisikan sebagai sumber ilmu, maka pandangan dikotomi tidak akan ada. Mengingat Al-Qur'an dan Hadits itu bersifat universal. Sebagai konsekuensi Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu, untuk itu diperlukan sumber pengetahuan lain yang bersifat teknis itu, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis.[78] Al-Qur'an dan Hadits dalam pengembangan ilmu pengetahuan diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *Qawliyyah.* Sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai ayat-ayat *Kauniyyah.* Dengan demikian cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadits. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial dikembangkan dengan mencari penjelasan dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai ayat-ayat *Qawliyyah* dan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis sebagai ayat-ayat *Kauniyyah.*[79]

Dari situ kemudian dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau dengan bahasa masyarakat UIN Malang sebagai integrasi ilmu umum dan ilmu agama selalu mengambil semangat kembali kepada Al-Qur'an

---

[78] Ibid. h. 21
[79] Ibid. h. 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

dan Hadits dengan meletakkannya sebagai sumber ilmu pengetahuan. alasannya adalah disamping Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum Muslimin, di dalamnya juga ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan manusia. Kemungkinan tinggal selangkah lagi untuk mengakui bahwa Al-Qur'an dan Hadits memang benar-benar menyediakan dirinya untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Ada dua tawaran terkait dengan pengembangan keilmuan yang bersifat integratif di UIN Malik Ibrahim Malang yang meletakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Pertama*, meletakkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang kemudian dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan penalaran logis.[80]

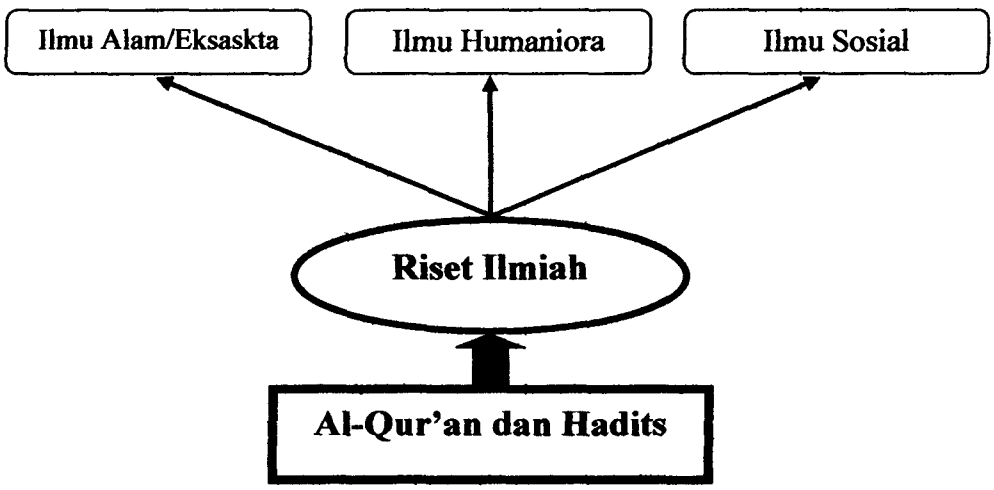

Gambar II
Sumber integrasi ilmu dan agama h. 187

[80] Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh: Konsep Pendidikan UIN Malang (Malang: UIN Malang, 2004) h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Kedua, meletakkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dan sumber lainnya (eksperimen, observasi dan penalaran logis) yang mana diletakkan secara sejajar.[81] Kurang lebih bagannya sebagai berikut;

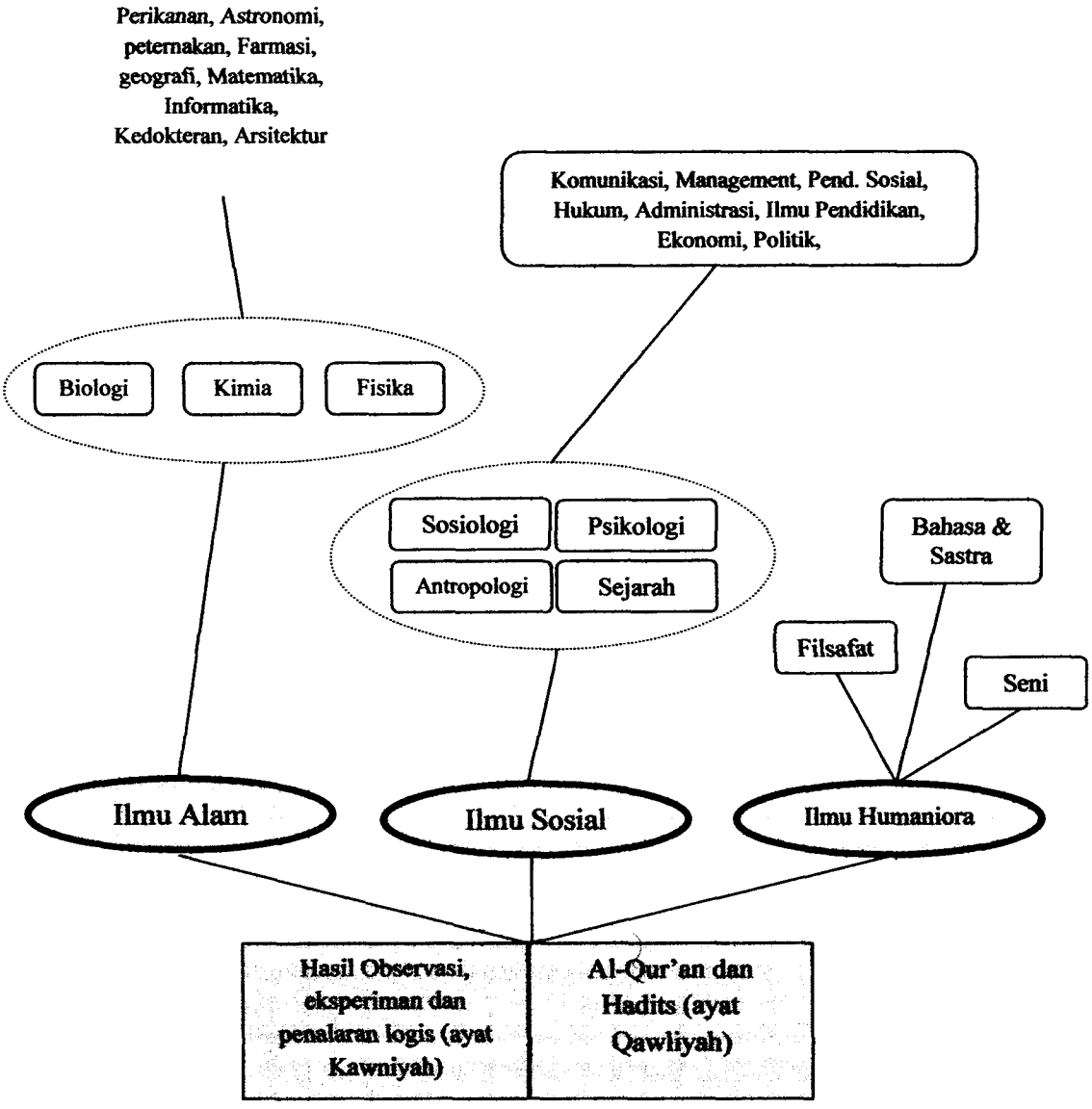

Gambar III
Sumber Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Peguruan Tinggi* h. 23

[81] Imam Suprayogo, Op.Cit. h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Gambar di atas merupakan diskripsi tentang ilmu dan berbagai cabangnya serta sumbernya (Qawliyyah dan Kauniyyah) itu dapat dijadikan sebagai membangun keilmuan yang bersifat integratif. Maksudnya, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang membedakan kemudian adalah terletak pada sumbernya, bukan jenis ilmu yang ada. Ilmu tetap saja terdiri dari ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora. Pada umumnya para ilmuan (Barat) dalam menggali ketiga rumpun ilmu tersebut, menggunahkan sumber ayat-ayat *kawniyyah* saja yaitu dengan observasi, eksperimen dan penelaran logis. Berbeda dengan yang dilakukan oleh PTAI seperti UIN Malang selain menggunakan sumber ayat-ayat *kawniyyah* dan bahkan terlebih dahulu menjadikan ayat-ayat *qawliyyah* sebagai sumber utama.

Dalam perspektif kurikulum, bangunan ilmu yang bersifat integratif - ilmu umum dan ilmu agama - yang dikembangkan oleh UIN Malik Ibrahim Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang kukuh dan rindang. Sebagaimana layaknya pohon menjadi kokoh, berdiri tegak dan tak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kokoh dan menghujam ke bumi. Pohon yang berakar kuat melahirkan batang pohon yang kuat dan kukuh. Kemudian batang tersebut melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang sehat dan segar. Bagian-bagian itu digunakan sebagai alat untuk menjelaskan posisi masing-masing jenis bidang studi atau matakuliah yang harus ditempuh oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan seluruh program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

studinya tersebut. Pohon dengan ciri-ciri seperti itulah yang akan dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di UIN Malik Ibrahim.[82]

Pohon yang tumbuh kokoh itu digunakan untuk menjelaskan sebuah bangunan akademik. Serangkaian ilmu yang harus dikaji digambarkan dalam bentuk pohon itu. Sebatang pohon, apapun ukurannya, harus tumbuh di atas tanah yang subur. Jika bangunan akademik atau ilmu digambarkan melalui metafora sebatang pohon, maka tanah di mana pohon itu tumbuh digunakan sebagai tamsil kulturalnya, yang harus juga dirawat dan dipersubur secara terus menerus. Pohon tidak akan mungkin tumbuh jika tidak berada pada tanah yang hidup. Oleh karena itu tanah menjadi syarat utama yang harus dipenuhi tatkala diharapkan pohon tersebut tumbuh dengan rindangnya. Oleh karena itu, keduanya tanah dan pohon menjadikan sama-sama pentingnya.[83] Dalam pandangan ini, ilmu digali dan dikembangkan bukan tanpa tujuan. Ilmu dicari dan dikembangkan adalah untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia. Metafora berupa pohon untuk menjelaskan keilmuan yang dimaksud itu dapat dijelaskan sebagaimana uraian berikut.

Tanah di mana pohon itu tumbuh, digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya aspek kultural yanga harus ada pada setiap upaya pendidikan.

---

[82] Ibid h. 35-36 lihat juga Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh: Konsep Pendidikan UIN Malang (Malang: UIN Malang, 2004) h 15-16

[83] Ibid h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Kultur berupa nilai yang dijunjung tinggi, norma, kebiasaan atau tradisi harus ditumbuh kembangkan.[84]

Akar berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Karena itulah, akar tersebut digunakan untuk menggambarkan pondasi keilmuan (ilmu-ilmu alat). Yang termasuk dalam komponen pondasi/akar itu adalah (1) Bahasa Indonesia, bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu ke-Alaman, (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan.[85]

Kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap fondasi/akar keilmuan tersebut akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon. Batang pohon itu menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa UIN Malang, yaitu (1) Studi al-Qur'an dan Hadits (2) Sirah Nabawiyah dan sejarah peradaban Islam (3) Pemikiran Islam (Teologi, Fiqih, dan Tasawuf), dan (4) pemahaman terhadap masyarakat Islam.[86]

Sedangkan dahan dan ranting digunakan untuk menggambarkan fakultas atau disiplin ilmu modern yang akan dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalisme. Ilmu-ilmu yang dimaksudkan adalah: (1) Tarbiyah (Pendidikan Islam, Pendidikan

---

[84] Ibid h. 41. lihat juga *Tarbiyah Uli al-Albab.* h. 6
[85] Ibid h. 37. lihat juga *Tarbiyah Uli al-Albab.* h. 16
[86] Ibid h. 37. lihat juga *Tarbiyah Uli al-Albab.* h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Ilmu Pengetahuan Sosial); (2) Syari'ah (Al-Akhwal al-Syakhshiyah); (3) Humaniora dan Budaya (Bahasa dan Sastera Arab, Bahasa dan Sastera Inggris); (4) Psikologi, (5) Ekonomi (Manajemen); dan (6) Sains dan Teknologi (Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur; serta (7) Program Pascasarjana, konsentrasi Mmanajemen Pendidikan Islam dan Pembelajaran Bahasa Arab.[87]

Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam kerangka keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, buah digambarkan sebagai iman, ilmu dan amal saleh.[88]

Lebih jelasnya lihat gambar pohon yang digunakan sebagai metafora bangunan ilmu yang bersifat integratif berikut ini;

[87] Ibid h. 37-38. lihat juga *Tarbiyah Uli al-Albab*. h. 17
[88] Ibid h. 39. lihat juga *Tarbiyah Uli al-Albab*. h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Gambar IV Pohon Ilmu
Sumber Paradigma pengembangan keilmuan h.40. Tarbiyah uli al-albab. H. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

BAB IV

KERANGKA PARADIGMATIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DENGAN MODEL TWIN TOWERS DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. LATAR KESEJARAHAN

Akhir-akhir ini ada pemandangan yang berbeda di IAIN Sunan Ampel (SA) Surabaya. Pemandangan itu adalah kesibukan birokrasi IAIN SA dalam menyiapkan konversi status kelembagaannya menjadi UIN. Lho kok baru sekarang, kok tidak dari dulu ketika *musim* konversi IAIN/STAIN menjadi UIN.

Sebenarnya keinginan IAIN SA Surabaya untuk menjelma menjadi UIN waktu itu ada. Namun keinginan itu harus dipendam karena di pada saat itu, peluang untuk menjadi UIN tertutup. Karena Menteri Agama saat itu, Maftuh M. Basyuni, sudah tidak memberi izin kepada IAIN/STAIN untuk berubah menjadi UIN. Menurutnya[89], Harus ada yang tetap bertahan dengan model IAIN, jangan semua menjadi UIN. Untuk itu IAIN SA Surabaya harus rela memendam keinginannya tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya IAIN SA Surabaya mendapatkan sinyal untuk merubah statusnya kelembagaannya menjadi UIN. Akhir tahun 2009, Kementerian Agama memberikan sinyal dukungan atas perubahan itu. Melihat adanya sinyal perubahan menuju UIN, IAIN SA Surabaya pun bergegas untuk mempersiapkan diri. Langkah awal yang dilakukan adalah

[89] *Konversi ke UIN selangkah lagi.* Dalam IAIN news edisi kwartal kedua November 2010, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

dengan membentuk tim guna mempersiapkan perubahan itu. Tim persiapan IAIN menuju UIN itu dibentuk pada 30 September 2009 dan diketuai Akh. Muzakki, PhD. Semenjak itu, praktis proses persiapan menuju UIN pun bergulir.[90]

Munculnmya gagasan merubah IAIN/STAIN menjadi UIN diantaranya karena didasari oleh adanya kesulitan dalam mengembangkan paradigma keilmuan dalam bentuk prodi-prodi yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Usaha yang dilakukan oleh IAIN/STAIN adalah dengan menyusun paradigma keilmuan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum yang mana diklaim lahir dan terbentuk dari rahim yang berbeda. Usaha ini telah menghasilkan beberapa konsep keilmuan. Seperti usaha yang dilakukan oleh Amin Abdullah melalui paradigma keilmuan Jaring Laba-Laba yang menjadi titik tolak pengembangan IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta menjadi UIN. demikian juga usaha yang dilakukan oleh Imam Suprayogo, yang menggunakan paradigma keilmuan Pohon Ilmu dalam pengembangan STAIN Malik Ibrahim Malang menjadi UIN.

Sementara IAIN Sunan Ampel Surabaya memilih menggunakan label atau jargon Twin Tower sebagai wujud simbolik dalam usaha pengembangan keilmuan. Jargon ini dilandasi oleh adanya pandangan bahwa antara ilmu agama islam dan ilmu umum mempunyai basis landasan dan dapat berkembang sesuai dengan karakter dan obyek spesifik yang dimiliki. Kemudian dalam

[90] Ibid h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

perkembangannya dapat saling menyapa, bertemu dan mengkaitkan diri dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi.[91]

Pandangan semacam ini kemudian diwujudkan dalam simbol filosofis Twin Tower. Harapan IAIN SA Surabaya dapat memberi kontribusi perkembangan ilmu melalui menara kembar yang dibangun, dengan memberikan perhatian perhatian yang sama terhadap dua sisi ilmu (agama dan umum) sehingga dapat menjadi penerang bagi yang lain.

Gagasan *Integrated Twin Tower* ini dinyatakan oleh Rektor IAIN Sunan Ampel, Prof Dr Nur Syam MSi ketika Bapak Rektor menjadi keynote speaker dalam Seminar Internasional bertema *Membangun Struktur Ilmu-ilmu Keislaman Multidisipliner* yang digelar di Gedung Self Acces Centre (SAC) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 3 Mei 2010 lalu.[92]

Seperti halnya dengan PTAIN yang sudah menjadi UIN yang dalam pengembangan keilmuannya didasari oleh adanya pandangan dikotomi ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama, IAIN SA Surabaya juga didasari pandangan tersebut. Ini dapat dilihat dari pernyataan Rektor IAIN SA Surabaya, Nur Syam ketika manjadi *keynote speaker* dalam acara seminar yang diadakan pada 3 Mei 2010. Menurutnya[93], dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum harus ada titik temu dalam bentuk dialog. Titik temu itu ibarat pertemuan dua Menara Kembar

---

[91] Laporan penelitian kolektif, *Twin Towers: Epitemologi Penyatuan Ilmu Keislaman dan Ilmu-Ilmu Umum di IAIN Sunan Ampel Surabaya.* h. 22

[92] IAIN News, Op. Cit. h. 5

[93] Ibid h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

(Twin Tower). Menara yang satu terdiri dari ilmu keislaman murni dan terapan sedangkan menara lainnya yaitu ilmu Alam, ilmu Sosial, dan Humaniora. Di puncaknya terdapat jembatan yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya, itulah yaitu pertautan antara dua disiplin keilmuan.

Sebelum gagasan itu terlontar, Tim persiapan konversi IAIN SA menjadi UIN terjadi perdebatan yang cukup panjang tentang bentuk konsep pengembangan keilmuan. Untuk menjembatani perdebatan tersebut, kemudian diadakanlah Seminar Internasional tersebut.

Setelah tawaran *Integrated Twin Tower* yang dilontarkan oleh, Prof. Dr. Nur Syam M.Si di hadapan peserta Seminar Internasional, berbagai pertanyaan, masukan, dukungan bahkan kritikan dari berbagai kalangan pun bermunculan. Namun, gagasan itu pun akhirnya disepakati sebagai *icon* perubahan menjadi UIN pada saat rapat senat 2-3 Juli 2010 di Lamongan.

Berkaitan dengan rencana perubahan IAIN SA menjadi UIN, Prof Dr Nur Syam MSi dalam berbagai penjelasannya mengungkapkan beberapa alasan mengapa IAIN SA harus mengkonversikan diri menjadi UIN. alasan tersebut antara lain:[94]

Pertama, secara sosiologis, perubahan adalah jantung kehidupan. Perubahan yang terjadi kini sudah merambah semua lapisan masyarakat, termasuk dunia pesantren. Dulu pesantren hanya mengkaji kitab kuning dengan berbagai metode tradisionalnya. Akan tetapi sekarang banyak pesantren yang

[94] Ibid. h. 5-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

jauh lebih maju, sebab selain mengembangkan pendidikan keislaman juga menyediakan pendidikan umum. Para kyai kini juga banyak yang terus berupaya melakukan inovasi-inovasi baru, dengan tidak meninggalkan tradisi lamanya yang dianggap lebih baik. Semua itu dilakukan karena perubahan telah menjadi tuntutan zaman.

Demikian pula dengan IAIN. Konversi menuju UIN sesungguhnya juga merupakan kebutuhan akan tuntutan zaman. Menjadi universitas adalah mengambil sesuatu yang baru, akan tetapi mempertahankan tradisi IAIN adalah sesuatu yang sangat baik. Menjadi universitas bukan berarti menghabiskan tradisi lama yang sudah ada. seperti pernyataan Nur Syam, menurutnya, perubahan ke arah universitas bukan suatu yang anomali atau yang menyimpang. Ia adalah perubahan yang sangat wajar dan sebagai bentuk respon atas perubahan sosial yang kompleks. *Al Muhafadhotu Alal Qadimish Shalih Wal Akhdzu Bil Jadidil Ashlah.*

Kedua, secara demografis, peminat studi di UIN atau IAIN adalah orang-orang yang secara ekonomi adalah kelas menengah ke bawah. Memang belum ada survei tentang hal ini, akan tetapi secara *commonsense* tentu saja bisa diduga bahwa kebanyakan mahasiswa memang datang dari kelas itu.

Untuk menjadi UIN tentu bukan hanya aspek Islamisasi Ilmu, tetapi juga memberikan peluang yang lebih besar kepada para alumni SMA/Aliyah Pondok Pesantren yang karena faktor ekonomi kemudian tidak bisa melanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

pendidikan ke program studi ilmu umum. Bukankah sudah menjadi kenyataan bahwa tingkat ekonomi masyarakat, terutama yang menyekolahkan anaknya ke Pesantren adalah mereka yang bukan dari kelompok ruling class secara ekonomi.

Jadi, ketika kita berpikir bahwa memang harus ada wadah institusi yang kelak akan menjadi tempat menampung anak-anak Pesantren atau anak didik yang secara ekonomis dan kemampuan kompetisinya tidak memadai untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi umum yang sangat berkualitas, maka universitas di bawah lembaga pendidikan tinggi Islam akan menjadi tempatnya.

Maka, perubahan ke UIN sesungguhnya juga bertujuan untuk memberikan akses bagi alumni Pondok Pesantren dan masyarakat lain yang memiliki kemampuan ekonomis sangat terbatas untuk menempuh program studi sains.

Ketiga, secara potensial, IAIN memiliki 'asset' yang sangat besar untuk berubah menjadi UIN. Komposisi Dosen IAIN SA yang 60% studi agama dan 40% studi umum dalam berbagai variasinya adalah potensi nyata tentang kemungkinan IAIN berubah menjadi UIN. Sehingga IAIN SA tidak akan menghadapi kendala ketika harus berubah menjadi UIN. Dosen yang nantinya bergelar doktor dalam bidang kajian umum, yang jumlahnya semakin banyak, tentu saja relevan dengan perubahan nomenklatur institusi yang direncanakan.

Keempat, perubahan status kelembagaan dari IAIN menjadi UIN tidak akan mengubah *core* IAIN sebagai kampus pengembangan ilmu keislaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

(Islamic Studies). Bahkan *core* itu akan semakin luas jangkauannya karena akan merambah pada jalur keilmuan umum. Nantinya, pengembangan ilmu keislaman harus saling menyapa dengan ilmu umum. Ilmu keislaman harus seimbang dengan ilmu-ilmu umum. Karena itulah, pertemuan kajian *Islamic Studies* dengan keilmuan umum itu akan kita simbulkan dengan berdirinya *integrated twin tower* (menara kembar) IAIN Sunan Ampel yang akan dibangun pada waktu mendatang.

Sebelum IAIN SA mempersiapkan konversi menjadi UIN, usaha pengembangan keilmuan juga dilakukan dengan membuka program studi baru yang bernuansa kebutuhan pasar, bukan lagi nuansa keilmuan yang selama ini sudah dan sedang berjalan. Program studi baru yang ditawarkan antara lain yaitu Psikologi Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Tadris Matematika dan Bahasa Inggris. Namun usaha tersebut kurang mendapat respon dari kebutuhan pasar. Banyak kalangan yang mempertanyakan atas kualitas pruduk lulusan PTAI (IAIN/STAIN), yang mana PTAI merupakan perguruan tinggi yang memfokuskan kajian keilmuan islam. Lulusan PTAI juga kurang diminati pasar. Pada sisi lain, PTAIN pengembangan program studi sebagaimana yang sudah dilakukan mengalami hambatan-hambatan, terutama kuilmuan yang dikembangkan sulit membedakan antara doktrin dan ilmu pengetahuan.

Untuk itu, IAIN SA mencari alternatif dalam menyelesaikan kebuntuhan pengembangan keilmuan islam. Hingga akhirnya, muncul alternatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

pengembangan keilmuan islam yang memperbincangkan ilmu agama dan ilmu umum. Alternatif tersebut adalah *Integrated Twin Tower*.[95]

Berikut adalah proses persiapan IAIN SA Surabaya menuju UIN SA

Tabel II
Sumber IAIN News h. 6

NO.	WAKTU	DESKRIPSI
1	30 November 2009	Tim persiapan perubahan IAIN menuju UIN dibentuk, dan Akh Muzakki, Ph.D terpilih sebagai ketua tim.
2	Ahad, 7 Maret 2010	Pertemuan perumusan Proposal UIN. Hadir Dr Afandi Muchtar, MA, Sekretaris Dirjen Pendidikan Islam, Prof. Abu Amar dari Fakultas Kedokteran Unair, Dr. Agus Zainal dari ITS, dll.
3	Ahad, 5 Mei 2010	Rektor IAIN Prof Dr Nursyam M.Si pertama kali melontarkan gagasan 'Integrated Twin Towers' dalam Seminar Nasional bertema Membangun Struktur Ilmu-Ilmu Keislaman Multidisipliner
4	Senin, 31 Mei 2010	Rapat Senat IAIN SA secara musyawarah & mufakat menyepakati rencana perubahan IAIN menjadi UIN
5	Jumat-Sabtu, 2-3 Juli 2010	Rapat senat persiapan UIN menyepakati simbol Twin Towers sebagai model pengembangan UIN

[95] Laporan penelitian kolektif, Op.Cit. h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

B. Twin Tower sebagai Manifestasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Berangkat dari anggapan masyarakat luas bahwa PTAIN merupakan lahan yang khusus mengembangkan kajian-kajian keislaman juga pandangan yang dikotomis, IAIN SA Surabaya berupaya untuk menghilangkan anggapan dan pandangan tersebut. Usaha mencari alternatif atas kebuntuhan pengembangan keilmuan islam terus dilakukan sehingga memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan ilmu umum dan agama.

Sebenarnya usaha ini sudah dilakukan oleh intelektual muslim dengan cara membongkar tradisi yang kemudian didialogkan dengan keilmuan barat. Dari situ kemudian muncul berbagai gagasan yang dianggap sebagai awal penemuan kembali paradigma ilmu keislaman. seperti yang dilakukan oleh Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi dengan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Fazlur Rahman dengan neo-modernisme islam melalui pemahaman Al-Qur'an "*double movement*" dan lain sebagainya.

Semangat itulah yang kemudian dijadikan dasar oleh PTAIN untuk melakukan perubahan status menjadi UIN dengan melakukan penyusunan ulang dalam pengembangan keilmuan islam.

Jika selama ini konsep pengembangan keilmuan baru dianggap sebagai jawaban atas perubahan PTAIN dari IAIN/STAIN menjadi UIN selalu dijadikan dasar dengan menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sesuatu yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

terpisah dari keilmuan islam (integral), dan Al-Qur'an dan Hadits merupakan basis teoritik bagi pengembangan keilmuan Islam, maka konsep yang ditawarkan secara subtansial tidak banyak berbeda. Namun IAIN SA Surabaya dalam melakukan pengembangan keilmuan Islam, Al-Qur'an dan Hadits tidak ditempatkan secara integral karena dipahami sebagai doktrin dan berada di luarruang keilmuan islam. Meskipun berada di luar ruang keilmuan islam, seluruh gerak keilmuan harus menginspirasi dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Konsep ini disebut dengan *Piramida Keilmuan Islam*. Pengembangan ilmu meliputi pengembangan *Islamic Studies Multidisipliner* (ilmu murni dan ilmu terapan) dengan pola piramida, di mana pengembangan ilmu keislaman saling menyapa dengan pengembangan ilmu sosial-humaniora bahkan ilmu kealaman. Konsep "piramida keilmuan islam" dengan menempatkan ilmu-ilmu islam klasik seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, Fiqih, Tarikh, Lughoh, Kalam, Tasawuf, dan Filsafat sebagai titik tolak perkembangan ilmu-ilmu dalam islam.[96] Kurang lebih bagannya sebagai berikut:

Selanjutnya, pola piramida keilmuan tersebut dimanifestasikan ke dalam bentuk manara kembar (Twin Towers). Konsep menara kembar di dalam konsepsi pengembangan ilmu keislaman multidisipliner yang dimaksudkan adalah membangun struktur keilmuan yang mana antara Ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya

[96] Ibid h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan.

Jika dirumuskan secara naratif, maka gambarannya ialah Fondasi keilmuannya ialah Al-Qur'an dan hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan terapan (tafsir, hadits, Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Tasawuf, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan sebagainya), kemudian menara lainnya adalah ilmu Alam, ilmu Sosial dan Humaniora (ilmu Kimia, Fisika, Sosiologi, Antropologi, Politik, Psikologi, Sejarah, Filsafat dan sebagainya) dan kemudian dipuncaknya terdapat lengkung yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya yaitu pertautan antara dua disiplin keilmuan, sehingga terdapat Sosiologi Agama, Filsafat Agama, Antropologi Agama, Ekonomi Islam, Politik Islam, dan sebagainya.

Bangunan struktur keilmuan tersebut harus diletakkan di atas fondasi Al-Qur'an dan Al-Hadits sebab yang akan dibangun pada akhirnya adalah ilmu sosial profetik, ilmu alam profetik, serta culture dan humaniora profetik. Mengikuti pandangan kaum ilmuwan yang mengembangkan ilmu-ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

trans-teoretik, yaitu teori yang tidak hanya digunakan utuk teori tetapi teori untuk kemungkinan pengembangan masyarakat. Dengan demikian, setiap teori yang dihasilkan oleh ilmuwan Islam hakikatnya adalah bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat untuk lebih baik.

Secara filofis istilah tower diadopsi disini untuk menunjukkan kaitan antara esensi, struktur dan fungsi ilmu. dalam dunia ilmu pengetahuan, secara esensi, hakekat ilmu pengetahuan terbangun dari sesuatu yang mendasar berupa fakta. Fakta menurut pemahaman Walter Farmer dan Margaret A. Farrell adalah " *a fact is an event that has occured and been recorded with no disagreement among the observer*". (suatu fakta adalah suatu peristiwa yang telah terjadi dan telah dicatat tanpa pertentangan pendapat diantara para pengamat). Dengan kata lain fakta adalah sesuatu yang dapat diamati dan tidak ada penolakan atas kebenaran fakta itu oleh orang lain.[97]

Ibarat bangunan, fakta dalam ilmu pengetahuan dapat dianalogkan dengan pasir, mengingat pasir merupakan unsur esensial dalam bangunan. Komposisi pasir, air, semen dan batu kecil dan lain-lain akan membentuk berbagai bentuk bangunan lengkap dengan ciri dan fungsinya. Dalam bangunan ada yang namanya fondasi yang memiliki fungsi sebagai landasan kuat bagi bangunan. Ketika dalam bentuk pilar akan berfungsi sebagai tiang penyangga. Ketika dalam bentuk beton mendatar akan berfungsi sebagai lantai. Dan ketika beton vertikal mempunyai fungsi sebagai dinding. Begitu juga ketika beton

[97] Ibid. h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

dalam bentuk miring akan berfungsi sebagai tangga. Bentuk jadi bangunan lengkap dengan struktur, herarki, variasi arsitektur yang menjulang tinggi dinamai dengan menara atau tower.[98]

Begitu juga dengan bangunan ilmu, fakta-fakta yang sudah diamati dan dicatat membentuk kumpulan yang disebut dengan data. Kumpulan dari berbagai data yang menunjukkan variasi berbeda-beda menbentuk variabel. Kaitan antara berbagai variabel akan membentuk konsep. Hubungan antar konsep akan membentuk teori dan hubungan berbagai teori menghasilkan hukum. Kolektivitas sistematis dari unsur esensial fakta ini membentuk kategori dan jenis ilmu yang berbeda-beda. Struktur, herarki dan hubungan berbagai ilmu ini membentuk bangunan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan fungsi berbeda-beda bagi para penggunanya.[99]

Seperti diketahui bahwa dalam realitas keilmuan sekarang, antara bidang/disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang mencolok terkait dengan obyek kajian. Ilmu alam memiliki obyek kajian peristiwa atau fenomena alam, ilmu sosial memiliki obyek kajian masyarakat dan perilakunya, ilmu budaya dan humaniora memiliki obyek kajian manusia dengan budaya dan kemanusiaannya. Sedangkan di sisi lain, ilmu-ilmu keislaman memiliki obyek kajian yang berupa teks-teks agama yang sakral dengan berbagai variasinya.

---

[98] Ibid h. 26
[99] Ibid h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Melihat perbedaan tersebut, dalam menarik manfaat dari ilmu dan obyek spesifik dari ilmu yang berbeda-beda membutuhkan adanya institusi untuk memanfaatkan ilmu secara efektif, mendalami ilmu, mengembangakan ilmu, mempertahankan kebenaran ilmiah dari bidang ilmu dan untuk memberikan penjelasan ilmiah ke pihak luar. Di sinilah letak pentingnya institusionalisasi ilmu pengetahuan dalam bangunan institusi yang terstruktur dan terkait secara fungsional. Dalam kenyataannya pergururan tinggi mengejawantahkan diri sebagai struktur institusi ilmu pengetahuan. Di sana terdapat fakultas, jurusan dan program yang menggambarkan struktur dan fungsi ilmu pengetahuan.

Pelembagaan ilmu pengetahuan ini juga sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan sebagai wujud dari semakin terfokusnya obyek bahasan dari ilmu pengetahuan. Semakin spesifik obyek kajian ilmu, maka semakin menunjukkan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu diperlukan payung institusional dalam rangka mengarahkan, mematangkan dan mendewasakan ilmu ke arah yang lebih fungsional. Namun demikian terdapat pandangan dikotomis diamatral besar dalam melihat perkembagan dan klasifikasi ilmu penetahuan. Ada yang membedakan antara ilmu teoritis dan ilmu praktis, ilmu murni dan ilmu terapan, ilmu eksak dan non-eksak, ilmu agama dan ilmu umum dan lain sebagainya. Kebanyakan lembaga pendidikan sekarang dibangun berdasarkan klasifikasi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Oleh karena itu, Kita tidak secara serampangan menyatakan bahwa semua ilmu adalah ilmu Islam. Secara ideologis pernyataan bahwa semua ilmu adalah ilmu Islam adalah sebuah pernyataan yang benar, sebab tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak Islam. Hal ini merupakan klaim universal, bahwa semua ilmu adalah bersumber dari Tuhan. Namun demikian juga harus diperhatikan bahwa memang ada obyek kajian yang harus dibedakan secara rigit. Dimensi parsialitas ilmu pun harus diperhatikan.

Dari situ kemudian IAIN SA Surabaya memunculkan gagasan alternatif pelembagaan ilmu pengetahuan melalui organisasi keilmuan yang sistemik monumental dengan wujud yang berupa menara kembar (Twin Towers). Masing-masing menara merupakan bidang atau disiplin ilmu yang berbeda. Antara yang satu dengan lainnya berada di ruangnya sendiri-sendiri. Menara yang satu mewakili ilmu keislaman dan menara yang satunya mewakili ilmu pengetahuan umum. Kedua tower/menara ini bukan dipandang sebagai sesuatu yang dikotomis, tetapi merupakan suatu kesatuan yang masing-masing mempunyai obyek spesifik dan ciri tersendiri, namun terdapat kesamaan dalam perspektif fundamental dan kedua menara tesebut yang mewakili disiplin ilmu masing-masing dapat disatukan dengan jembatan penghubung berupa *Interconecting bridge* yang dapat berupa metodologi yang saling mengisi dan menguatkan, temuan informasi ilmiah yang saling memberikan pencerahan sehingga terdapat titik temu dan memungkinkan terjadinya saling sapa antar tower/menara satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

dengan tower /menara yang lain. Antara bidang ilmu yang satu dengan bidang ilmu yang lain, dan antar institusi keilmuan satu dengan institusi keilmuan yang lain. Al-Qur'an bisa didekati dengan berbagai pendekatan di dalam ilmu-ilmu modern. Demikian pula fiqh, hadits, tasawuf dan sebagainya.

Dengan keberadaan tower yang masing-masing menyajikan parsialitas ilmu memang disebabkan oleh perbedaan objek kajian, untuk itu model ini (integrative twin towers) tidak mengingkari akan obyek kajian ilmu yang memang berbeda-beda. Namun meskipun berbeda obyek kajiannya, akan tetapi semuanya memiliki basis ontologis yang sama, yaitu hakikat ilmu adalah bersumber dari Allah. Makanya, keduanya juga bisa dipersandingkan melalui pendekatan yang dimaksud.

Perlunya saling menyapa antara ilmu keislaman dengan ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora, menurut Nur Syam, Ilmu pengetahuan akan dapat berkembang dengan cepat melalui pendekatan bukan pada aspek obyek kajian. Inilah yang kemudian disebut sebagai Ilmu Keislaman Mutidisipliner yang digambarkan sebagaimana menara kembar yang saling berhubungan. Ilmu keislaman yang normative, bisa didekati dengan ilmu-ilmu umum yang deskriptif. Dalam hal ini, maka ilmu tafsir atau ilmu hadits bisa didekati dengan dunia ilmu pengetahuan deskriptif, sehingga akan menghasilkan jenis sub bidang baru. Misalnya tafsir Al-Qur'an dan strukturalisme, maka yang dikaji adalah tafsir Al-Qur'an tetapi mgngunahkan pendekatan strikturalisme. Tafsir Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Qur'an dan fenomenologi, maka yang dikaji adalah tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan fenomenologi. Demikian juga ilmu-ilmu keislaman yang lainnya ketika dipertemukan dengan pendekatan lainnya, maka akan muncul jenis ilmu baru dan sebagainya.

Pembidangan ilmu, dengan demikian tidak hanya akan menghasilkan subtansi keilmuan islam akan tetapi juga akan menghasilkan variasi-variasi akademisi yang menjadi pengembang ilmu-ilmu keislaman dimaksud. Bisa dibilang pembidangan ilmu ini akan didapat dua keuntungan, yaitu variasi ilmu-ilmu keislaman dan variasi pakar ilmu keislaman.

Ke depannya, setiap bidang/disiplin ilmu yang memiliki otonominya sendiri dan memiliki corak pengkajian yang tersendiri dan tidak bisa dipaksa untuk menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya. Misalnya tafsir atau hadits akan tetap bisa dan harus dikaji dengan substansi keilmuannya sendiri tersebut. Jadi, Ilmu ilmu umum (deskriptif) dan ilmu keislaman (normative) akan berkembang secara wajar. Namun diantara keilmuan tersebut ada suatu ranah yang bisa saling dinegosiasikan. Wilayah negosiasi tersebut yang kemudian disebut sebagai ilmu keislaman multidispliner.

Dengan demikian, Ilmu Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits dan sebagainya akan dapat berkembang secara memadai. Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Ilmu Politik dan sebagainya akan berkembang secara memadai. Tetapi ilmu-ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

tersebut bisa saling disapakan atau dikaitkan melalui berbagai pendekatan yang dianggap relevan.

Secara visual, titik temu itu digambarkan dengan garis melengkung di bagian puncak dua menara keilmuan yang saling berhubungan. Hasil dari pertautan dua menara keilmuan melalaui jembatan dialog itulah yang akan melahirkan keilmuan yang bercorak khas, yaitu ilmu keislaman multidisipliner seperti Sosiologi Islam, Filsafat Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, dll.[100]

Jadi, Twin Towers sebagai model pengembangan keilmuan adalah menggambarkan dua bidang ilmu yang berbeda. Jika tower yang satu berisi ilmu umum yang meliputi ilmu Alam, ilmu Sosial, ilmu Budaya dan ilmu Humaniora, maka di tower yang lain berisi ilmu ke-islaman yang meliputi ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Fiqh, ilmu Tasawuf dan sebagainya. Dua pembidangan ilmu ini kemudian saling disapakan atau dihubungkan dengan jembatan pendekatan (approach) yang kemudian menghasilkan ilmu keislaman multidisipliner.

[100] Iain news, Op.Cit. h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

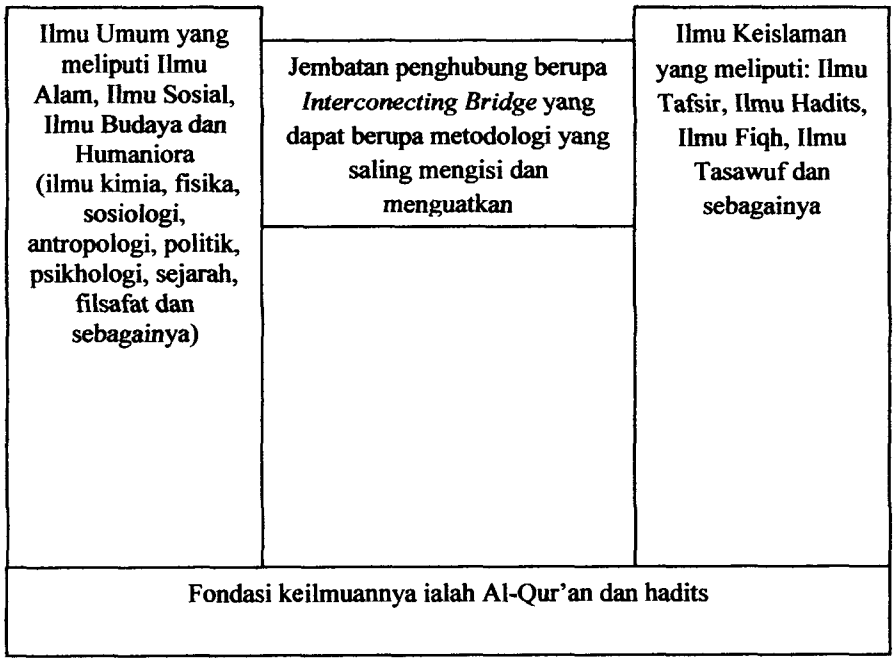

Gambar V Twin Twers
diolah dari berbagai sumber

Disamping sebagai jargon pengembangan keilmuan di IAIN SA ke depan, Twin Towers mempunyai tiga fungsi, yaitu:[101]

1. Fungsi simbolik atas kemajuan bangunan institusional ilmu.

   Twin towers dapat berfungsi secara simbolik sebagai wujud kemajuan dan kemantapan bangunan institusional ilmu. Terbangaunnya menara kembar yang tinggi diperlukan keseriusan, kesungguhan dan kematangan dalam merealisasikan. Mulai dari membangaun komitmen, cita-cita dan tujuan; memilih pendekatan, strategi dan teknik dalam mencapai tujuan yang tergambar dalam wujud paradigma ilmu yang hendak dibangun;

[101] Ibid. h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

mendesain bentuk, struktur, herarki dan variasi arsitektural dari bangunan atau dengan kata lain mendasain struktur dan hearki keilmuan yang akan dikembangkan; sampai mengerahkan segala sarana prasarana dan dana demi terwujudnya bangunan tinggi dan anggun.

2. Fungsi kuatnya organisasi herarki dan struktur ilmu.

   Bangunan twin towers secara simbolik juga memberikan bukti atas kuatnya organisasi, herarki dan struktur ilmu. Ilmu yang menjadi dasar landasan dan dasar bagi pengembangan ilmu lain akan jelas terpetakan, ilmu terapan yang menjadi asesoris fungsional bagi kebutuhan manusia akan tampak nyata dan ilmu pengembangan akan mendapatkan ruang.

3. Fungsi penerangan melalui informasi.

   Twin Towers juga dapat berfungsi sebagai media penerang melalui publukasi ilmiah yang dilakukan sebagai produk dari institusi keilmuan yang kuat dan terbangunnya struktur ilmu yang jelas. Eksistensi menara tinggi mengibaratkan ketinggian kemajuan ilmu pengetahuan yang dapat ditandai oleh adanya produk informasi ilmiah yang diproduksi dan menjadi rujukan bagi komunitas masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

BAB V

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP

(Pohon Ilmu di UIN Maliki Malang dan Twin Towers di IAIN SA Surabaya)

A. PERSAMAAN

Kondisi Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) secara umum bisa dikatakan masih memprihatinkan. Kenyataan ini bisa dilihat dari performa atau kinerja kelembagaan sejumlah PTAIN yang masih rendah. Ini dapat dilihat dari rendahnya kualitas out put lulusan PTAIN yang klah bersaing dengan lulusan dari Perguruan tinggi umum. sehingga lulusan PTAIN kurang mendapat ruang dari masyarakat luas.

Rendahnya kualitas tersebut memang disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang menyokong proses pembelajaran. Seperti fasilitas sarana pra sarana, pendanaan dan indikator-indikator lainnya sebabagaimana yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). Ketika sejumlah universitas umum bersiap *go international*, PTAIN masih sibuk dengan upaya mengidentifikasi, menganalisis serta mengatasi berbagai kelemahan dan kesulitan yang membelit nya. Kesiapan universitas umum dalam menyongsong persaingan antar perguruan tinggi di tingkat global bisa dimaklumi mengingat dari berbagai indikator mereka jauh meninggalkan PTAIN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Kenyataan rendahnya kualitas PTAIN semakin kentara manakala kita melihat peta persaingan pendidikan tinggi secara global, di mana masih banyak indikator perankingan yang tidak dimiliki oleh sebagian besar PTAIN, seperti kapasitas sebuah universitas untuk melakukan penelitian dan *income generation* hasil dari *property right* penelitian tersebut, jejaring internasional dengan universitas yang memiliki reputasi internasional, dan seterusnya.

Konversi enam PTAIN dari IAIN/STAIN menjadi UIN, seperti ynag dilakukan PTAIN di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Riau, Malang dan Makassar serta di Surabaya yang sekarang masih dalam proses, merupakan salah satu langkah mengantisipasi tantangan global tersebut. Konversi tersebut pada dasarnya merupakan respon PTAIN terhadap beberapa hal; *pertama*, image PTAIN masih dianggap sebagai pendidikan tinggi kelas dua setelah PTU. Hal ini bisa dilihat dari relative rendahnya animo masyarakat untuk menguliahkan anaknya ke PTAIN (IAIN/STAIN) ketimbang ke PTU. *Kedua*, kapasitas kelembagaan di segala bidang yang relative masih kalah dibanding dengan lembaga pendidikan tinggi pada umumnya. Kapasitas kelembagaan melingkupi kemampuan manajerial, keuangan, kerjasama antar lembaga, sumber daya manusia, dan semacamnya.

Pada awalnya, program perubahan status kelembagaan yang dilakukan oleh keenam PTAIN serta satu yang masih dalam proses di atas dapat dibilang sebagai upaya merespon atas kondisi PTAIN yang secara umum yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

kalah dibanding PTU di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Namun pada tahap berikutnya, lembaga-lembaga pendidikan tersebut tertuntut untuk bergerak menuju arus utama persaingan antar perguruan tinggi di tingkat global. Hal ini terjadi karena sekarang ini sudah terjadi apa yang disebut sebagai *globalization of universities* yang menuntut *globalization of competence* dari alumni dan civitas akademika perguruan tinggi. Dengan kondisi semacam ini, tidak ada pilihan lain bagi sebuah universitas kecuali mengadopsi pola-pola pengembangan pendidikan yang dituntut oleh perubahan zaman.

Apa yang telah dilakukan oleh keenam UIN dan IAIN SA Surabaya yang tengah dalam proses tersebut adalah pada intinya berupaya menggabungkan dua paradigm keilmuan yang selama ini masih dianggap dualistik: ilmu-ilmu keislaman di satu sisi dan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Hal demikian dilakukan dengan cara-cara yang bervariasi, bergantung pada kesiapan kelembagaan masing-masing, di samping pola berpikir yang dianut.

Di UIN Sunan Kalijaga, misalnya, langkah konversi UIN dilakukan dengan pertama-tama mengembangkan basis filsosofis dari upaya penggabungan dualisme paradigma berpikir dengan dimunculkannya filsafat keilmuan "Jaring Laba-Laba"; di UIN Malang dikenal sebagai "pohon ilmu"; di UIN Jakarta melalui konsep integrasi ilmu; di UIN Makassar dikenal sebagai interdisipliner melalui sinergi keilmuan, di IAIN Sunan Ampel dikenal sebagai paradigma "Twin-Tower". Secara garis besar, dengan berbagai konsep ini keenam UIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.

tersebut menuntut adanya penyelenggaraan pendidikan dengan "mandat lebih luas," bukan saja menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keagamaan semata, tetapi juga pengajaran ilmu-ilmu umum. Dari langkah ini dibukalah langkah-langkah berikutnya seperti pembukaan jurusan-jurusan, program studi (prodi), serta fakultas baru sebagai langkah menerjemahkan masing-masing paradigma berpikir di atas.

Berangkat dari maraknya perubahan status yang dilakukan oleh PTAIN dari IAIN/STAIN menjadi UIN yang mengharuskan perubahan struktur institusi kelembagaan dengan membuka fakutaas/jurusan/program studi baru yang selama ini dianggap bukan bagian dari kajian keislaman yang dikembangkan oleh PTAIN. Demi mewujudkan semua itu, PTAIN yang ingin berkonversi menjadi UIN, berusaha untuk menyusun ulang pengembangan keilmuannya. Dari banyaknya tawaran pengembangan keilmuan untuk mewujudkan perubahan status tersebut, di Jawa Timur, muncul dua tawaran. Tawaran itu datang dari UIN Malik Ibrahim Malang yang telah mendesain pengembangan ilmu keislaman integratif yang diberi label "Pohon Ilmu" dan IAIN SA Surabaya dalam pengembangan ilmu keislaman menggunakan pendekatan islamic studies multidisipliner dengan label Twin Towers. Yaitu pengembangan ilmu keislaman yang saling menyapa dengan ilmu umum, yaitu ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Konsep pengembangan keilmuan yang ditawarkan oleh UIN Malik Ibrahim Malang dengan "Pohon Ilmu" dan konsep yang digagas oleh IAIN SA Surabaya dengan "Twin Towers" itu memilih persamaan. Diantara persamaannya yaitu;

1. Dilihat dari latarkesejarahannya, semangat yang digunakan oleh UIN Malik Ibrahim Malang dalam mengembangkan keilmuan dengan label Pohon Ilmu dan IAIN SA Surabaya mengembangkan keilmuannya dengan Twin Towers adalah sama-sama didorong oleh semangat untuk memaduhkan (integrasi) ilmu umum dan ilmu agama. Integrasi ilmu umum dan ilmu agama ini dilakukan karena melihat realitas pendidikan khususnya di Indonesia yang selalu berpandangan dikotomis terhadap ilmu (membedakan ilmu umum dan ilmu agama). Untuk itu, UIN Malik Ibrahim Malang dan IAIN SA Surabaya ingin mengakhiri pandangan dikotomis tersebut.
2. Latar belakang perumusan kedua konsep tersebut, berangkat dari adanya tuntutan akan kebutuhan masyarakat/pasar. Yakni ingin menjadikan lulusannya bisa bermanfaat di kehidupan bermasyarakat.
3. Ingin mencetak lulusan PTAIN yang mahir dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum.
4. Secara ontologis, islamisasi ilmu pengetahuan atau dengan bahasa yang sering diginakan oleh intelektual PTAI integrasi keilmuan dengan "Pohon Ilmu" yang dikembangkan oleh UIN Malik Ibrahim Malang dan "Twin Towers"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

yang digunahkan oleh IAIN SA Surabaya mempunyai kesamaan delam meletakkan ilmu sebagai dasar keilmuan. Jika UIN Malik Ibrahim Malang meletakkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan utama yang kemudian dikembangkan lewat ekperimen, observasi dan penalaran logis[102]. Sedangkan Twin Towers yang digunakan oleh IAIN SA Surabaya dalam mengembangkan keilmuannya juga meletakkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi keilmuannya.[103]

B. PERBEDAAN

Disamping ada persamaan dalam pengembangan keilmuan yang dilakukan oleh UIN Malik Ibrahim Malang dengan model Pohon Ilmu dan IAIN SA Surabaya dengan model Twin Towers, juga mempunyai beberapa perbedaan. Perbedaan dari kedua konsep pengembangan keilmuan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel: III
Perbedaan konsep Pohon Ilmu UIN Malang dan Twin Towers IAIN SA Surabaya

NO	KRITERIA	UIN MALANG	IAIN SA SURABAYA
1	Epistemologis	ilmu pengetahuan diperoleh dari al-Qur'an dan Hadits yang kemudian dikembangkan lewat	disiplin ilmu yang berbeda-beda itu kemudian didialogkan melalui pendekatan atau

[102] UIN Malang h. 14-15. Lihat juga Imam Suprayogo, Op.Cit. h. 21
[103] http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=754. Diakses pada tgl 07 Feb. 2011 jam 23.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

		eksperimen, observasi dan penalaran logis.[104]	metodologi. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan yang saling mengisi dan menguatkan.[105]
2	Model	Konsep pengembangan keilmuan UIN Malang itu sama dengan model monadik. Yang mana menganggap bahwa agama (islam) merupakan keseluruan yang mengandung kebenaran.	Konsep pengembangan keilmuan IAIN SA itu hampir sama dengan model triadik komplementer. Yang mana antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua unsur yang berbeda namun dapat didialogkan dengan suatu pendekatan filsafat atau ilmu humaniora dan budaya.

Dari tabel di atas, dapat digambarkan bahwa secara epistemologis, Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau integrasi ilmu umum dan ilmu agama dengan model "Pohon Ilmu" yang digunakan UIN Malik Ibrahim Malang dalam memperoleh ilmu yaitu menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang kemudian dikembangkan melalui eksperimen, observasi dan penalaran logis. Menunjukkan perbedaan dengan konsep "Twin Towers" yang digunakan IAIN SA Surabaya dalam mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu

[104] UIN Malang. H. 14-15. Lihat juga Imam Suprayogo. Op.Cit. h. 22

[105] http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=754. Diakses pada tgl 07 Feb. 2011 jam 23.00. lihat juga Nur Syam dkk. Laporan Penelitian IAIN SA Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

agama yaitu dengan mendialogkan disiplin ilmu yang berbeda-beda melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang saling mengisi dan menguatkan.

Setelah ditelusuri lebih lanjut, konsep yang dikembangkan oleh UIN Malik Ibrahim Malang dengan Pohon Ilmunya itu hampir sama dengan model Monadik Totalisttik yaitu agama merupakan keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Bisa dibilang bahwa agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan ilmu pengetahuan hanya salah satu cabang dari kebudayaan.[106] Jadi, seluruh ilmu pengetahuan itu bersumber dari agama melalui teks suci. Secara tidak langsung model ini menegasikan anggapan kalangan sekuler bahwa agama merupakan salah satu cabang dari kebudayaan.

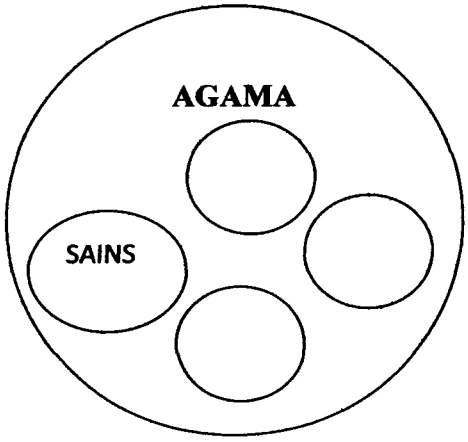

Gambar VI Model Monadik Totalistik
Sumber Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama.* h. 95

[106] Zainal Abidin Bagir. Op.Cit h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Selain itu, konsep pengembangan keilmuan islam dengan "Pohon Ilmu" ini yang meletakkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang kemudian dikembangkan melalui eksperimen, observasi dan penalaran logis, menurut klasifikasi Sardar, termasuk kelompok yang apologetik[107] yaitu menganggap bahwa rumusan-rumusan dalam Al-Qur'an sangat cocok dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Sehingga hasil-hasil ilmu pengetahuan modern dilegitimasi dengan mencari-cari ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan teori dalam ilmu pengethuan tersebut. Ziaudin Sardar menyebut kelompok ini dengan Buchailime. Dan juga termasuk kelompok Justifikasi[108] dalam klasifikasi Budi Handrianto yaitu setiap penemuan ilmiah modern diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat-ayat Al-Quran maupun Al-Hadits. Metodologinya adalah dengan cara mengukur kebenaran Al-Quran dengan fakta-fakta objektif dalam ilmu pengetahuan modern.

Sementara itu, konsep pengembangan keilmuan yang dikembangkan oleh IAIN SA Surabaya dengan label "Twin Towers", ketika dicermati, konsep tersebut hampir sama dengan integrasi model Triadik Komplementer. Yaitu antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama terdapat unsur ketiga yang akan menjembatani kedua bidang ilmu tersebut untuk melakukan dialog. Jembatan diaolog ini berupa Filsafat yang mana Filsafat ini diletakkan diantara ilmu

[107] Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Op.Cit. h. 172-182
[108] Budi Handrianto, *Op.Cit.* h, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

pengetahuan umum dan ilmu agama. Model ini dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan ilmu humaniora.[109]

ILMU UMUM (SAINS)	FILSAFAT/HUMANIORA	ILMU AGAMA

Gambar VII Model Triadik Komplementer
Sumber Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama.* h. 98

Konsep pengembangan keilmuan yang akan diperagakan oleh IAIN SA Surabaya untuk menyongsong era UIN dengan model Twin Towers, yang meletakkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi keilmuan dan dua menara yang masing-masing mewakili ilmu-ilmu umum dan ilmu agama islam yang selanjutnya disiplin ilmu yang berbeda itu didialogkan dengan pendekatan. Ketika dikaji lebih lanjut, konsep ini hampir sama dengan konsep yang ditawarkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi, yang telah mengusahakan untuk mengakhiri dualisme sistem pendidikan yang kemudian disatukan dengan jiwa Islam dan berfungsi sebagai bagian yang integral dari paradigmanya. Seperti pengertian yang dijelaskan oleh Al-Faruqi, Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu

[109] Ibid. h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.[110]

Usaha yang dilakukan oleh Ismail Raji Al-Faruqi untuk menghapus sistem dualisme sistem pendidikan tersebut yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenaran yang berlandaskan pada esensi tauhid.[111] Dan menetapkan lima sasaran/tujuan dari rencana kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yaitu:[112]

1. Menguasai disiplin-disiplin modern.
2. Menguasai khazanah Islam.
3. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah Islam secara kreatif dengan ilmu pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Meskipun berbeda, istilah yang digunakan dalam pola pengembangan keilmuan di UIN Malik Ibrahim Malang dengan model Pohon Ilmu dan IAIN SA Surabaya dengan model Twin Towers, serta PTAIN yang telah menjadi UIN seperti UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta dengan Jaring Laba-Laba, namun semua konsep tersebut secara subtansi tidak jauh berbeda. Sebagaimana

---

[110] A. Khudlori Saleh. Op.Cit. h. 240

[111] Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembanga, dan Arah Tujuan*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.36

[112] Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

disinggung dalam uraian sebelumnya, bahwa paradigma yang digunakan adalah untuk mengintegrasikan ilmu umum dan agama yang kurang lebih semangatnya dibangun dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, bukannya tanpa alasan, ini dilakukan mengingat Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman manusia dalam menjalani hidup di dunia. Jika ini yang dimaksud, maka Al-Qur'an dan Hadits tak ubahnya seperti buku ilmu pengetahuan. Pandangan seperti ini tidak hanya naif tetapi juga membahayakan. Begitu ilmu pengetahuan ditumbangkan atau dijatuhkan dengan teori baru, secara otomatis Al-Qur'an dan Hadits yang diplot sebagai sumber ilmu pengetahuan juga akan ikut ambruk juga.[113]

Kalau memang ilmu pengetahuan bisa dianggap sebagai ilmu pengetahuan (islami) jika disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, apakah tidak atau kurang islami, suatu teori ilmu pengetahuan yang diperoleh seorang ilmuwan murni lewat hasil perenungan atas fenomena yang terjadi di sekitarnya dibandingkan dengan teori ilmu pengetahuan yang diperoleh langsung lewat Al-Qur'an dan Hadits? Kalau ya, dengan ukuran apa suatu teori ilmu pengetahuan bisa dikatakan islami atau tidaknya?

Dalam salah satu ayat Al-Qur'an ditemukan istilah *Dlarrah* yang kemudian dijadikan pembenar atas penemuan teori atom. Apakah itu bersifat justifikasif ataukah inspiratif? Padahal faktanya yang menemukan, Niel Bohr,

[113] Zainal Abidin Bagir. *Op.Cit.* h. 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

tidak terinspirasi dari Al-Qur'an dan Hadits.[114] Jadi ini bisa dibilang bahwa dalam aplikasi praksis islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits untuk menjustifikasi penemuan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, gugur sudah klaim Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan. Lantas, jika ilmu pengetahuan dibangun menggunakan kerja ilmiah (eksperimen, observasi dan penaralaran logis), lalu apa makna Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan?

Sementara dengan pendekatan lain, yang tetap saja menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi ilmu pengetahuan, namun ilmu umum dan afama berjalan secara sendiri-sendiri yang kemudian didialogkan satu sama lainnya. Dari proses dialog tersebut kemudian muncul keilmuan yang khas yang disebut keilmuan islam multidisipliner. Menurut hemat penulis ini merupakan suatu upaya mencari sintesis dari dua disiplin ilmu yang mana objeknya berbeda.

Cara pandang seperti ini ditolak oleh Ziauddin Sardar. Menurutnya, bahwa program Islamisasi ilmu pengetahuan dengan melakukan semacam sintesis antara ilmu umum dan ilmu agama merupakan sesuatu yang naif dan dangkal. Beliau mengkhawatirkan gagasan gerakan Islamisasi ini nantinya malah menghasilkan westernisasi Islam. Sardar Menurut Sardar, solusi agar keluar dari dualisme kelilmuan yaitu dengan cara meletakkan epistimologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Dari segi epistimologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya.

[114] Ibid. h. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Perlu ada kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang mengembangkan gaya-gaya dan metode-metode aktifitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya muslim. Perlu diciptakan teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan modern[115]. Dengan demikian, Sardar mengusulkan agar yang pertama kali dibangun adalah pandangan dunia Islam (Islamic world view) atau bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer. Menurut Sardar, pembangunan epistemologi Islam tidak mungkin dengan menyandarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang ada, namun perlu mengembankan paradigma-paradigma baru di mana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik hubungan antar bangsa, struktur sosial, ekonomi, pembangunan masyarakat desa dan kota dan sebagainya dapat dipelajari dan dikembangkan dalam hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.[116] Karena itu, percuma saja kita melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan kalau akhirnya dikembalikan standarnya pada ilmu pengetahuan Barat.

Namun solusi yang ditawarkan Sardar sampai sekarang juga belum menunjukkan keberhasilan.

Untuk mengatasi problem ketertinggalan umat islam dari barat dan juga dualisme keilmuan, penulis sepakat dengan pernyataan Fazlur Rahman,

---

[115] Syamsul Ma'arif, Revitalisasi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007),h. 16.

[116] Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

menurutnya[117] bahwa kita seharusnya tidak perlu susah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi, dan uang untuk berkreasi. Yang terpenting adalah menciptakan manusia yang tahu dan mengerti tentang nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, sehingga dapat menggunakan sains secara konstruksif dan positif. Jadi dalam melakukan islamisasi ilmu pengetahuan bukan pada ilmunya atau basis ontologis dan epistemologisnya melainkan pada manusianya atau pada basisvaksiologisnya.

[117] Fazlur Rahman. Op.cit. h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan secara umum merupakan semangat untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits. Ini dapat dilihat dari sejarah dan pengertiannya. Adapun arus utama dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan, itu ada dua pendapat namun kedua pendapat tersebut pada dasarnya sama. *Pertama,* menurut Ziaudin Sardar ada tiga kelompok, (1) kelompok apologetik (2) kelompok yang menginginkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan diterapkan kepada manusianya atau pada tataran aksiologisnya (3) kelompok yang percaya adanya sains islam. Pendapat *kedua,* menurut Budi Handrianto, ada lima konsep (1) Instrumentalistik (2) Justifikasi (3) Sakralisasi (4) Integrasi (5) Paradingma Islam.
2. Kerangka paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan di UIN Malik Ibrahim Malang dengan model Pohon Ilmu, dilihat dari latar belakangnya berangkat dari (1) adanya adanya dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. (2) tuntutan pangsa pasar. (3) Ingin mencetak lulusan IAIN ahli dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum. Secara ontologis konsep yang dibangun yaitu dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar ilmu pengetahuan. Sedangkan dari segi epistemologisnya, model Pohon Ilmu menggunakan Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Qur'an dan Hadits (*ayat Qowliyyah*) sebagai sumber ilmu pengetahuan yang kemudian dikembangkan melalui eksperimen, observasi dan penalaran logis (*ayat kawniyyah*).

3. Kerangka paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN SA Surabaya dengan model Twin Towers, latar belakangnya kurang lebih sama dengan UIN Malik Ibrahim Malang. Secara ontologis, konsep ini menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai fondasi keilmuannya. Dua menara mewakili disiplin ilmu umum dan ilmu keislaman. Sedangkan secara epistemologisnya yaitu dengan mendialogkan dua disiplin ilmu yang berbeda-beda melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang saling mengisi dan menguatkan.
4. Persamaan kedua konsep tersebut itu terletak pada latar kesejarahannya dan segi ontologis. Sedangkan perbedaannya terlihat dari segi epitemologisnya. Kalau Model Pohon Ilmu UIN Malik Ibrahim Malang meletakkan ayat Qawliyyah sebagai sumber ilmu pengetahuan yang kemudian dikembangkan melalui ayat kawniyyah. Sementara model Twin Towers IAIN SA Surabaya dengan mendialogkan disiplin ilmu yang berbeda-beda melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang saling mengisi dan menguatkan. Model Pohon Ilmu UIN Malik Ibrahim Malang hampir sama dengan model islamisasi ilmu penetahuan Monadik Totalisttik. Sedangkan model Twin Tower IAIN SA Surabaya hampir sama dengan model Triadik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Komplementer. Model Pohon Ilmu UIN Malik Ibrahim Malang, termasuk kelompok apologetik menurut klasifikasi Ziudin Sardar atau kelompok Justifikasi menurut klasifikasi Budi Handrianto. Sedangkan model Twin Towers IAIN SA Surabaya termasuk kelompok percaya adanya sains islam (Sardar) atau integrasi Ismail Raji Al-Faruqi (Budi Handrianto). Jadi, pola pengembangan keilmuan yang ditawarkan itu memiliki tujuan sama dengan model yang berbeda. Yaitu kurang lebih semangatnya dibangun dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits.

B. SARAN

Terlepas dari latar belakang maraknya konversi IAIN/STAIN menjadi UIN dengan melakukan pengembangan keilmuan melalui Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau integrasi ilmu umum dan ilmu agama, saran akan disampaikan peneliti terkait dengan hasil penelitian ini. Yaitu dalam melakukan pengembangan keilmuan, hendaknya tidak membatasi sumber ilmu pengetahuan hanya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi memberi kelonggaran akan sumber ilmu pengetahuan yang lain tanpa terjebak pada dinding pemisah antara ilmu islami dan ilmu non-islami. Al-Qur'an dan Hadits diletakkan sebagai basis etis dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dan Hadits tidak terkait dengan program-program riset ilmiah tentang penemuan ilmu pengetahuan, tetapi Al-Qur'an dan Hadits menyediakan etis tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

perdamaian yang harus ditegakkan dalam dinamika kehidupan umat manusia. Dalam konteks fiqih, Al-Qur'an dan Hadits diletakkan sebagai basis atis bagi rumusan-rumusan hukum yang dibangun oleh ulama' fiqih. Maksudnya Al-Qur'an dan Hadits diposisikan dalam ruang aksiologi keilmuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Abdullah, Taufiq, et all. (ads), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989)

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

Al-Attas, Syed Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. Ke-7

----------. *Islam And Secelarisme* (Kaula Lumpur: ISTAC, 1993)

Ashraf, Ali. *Horisan Baru Pendidikan Islam,* terj. Sori Siregar. (Surabaya: Pustaka Firdaus, 1996)

Bagir, Zianal Abidin, at.all, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interprestasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

Fahmy, Hamid dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998)

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah.* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Herman, Soewardi. *Mempersipakan Sains Tauhidullah.* (Bandung: Bakti Mandiri, 2001)

Imarah, Mohammad. *Karakteristik Metode Islam,* (Jakarta: DDII & IIIT, 1994).

J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

Karim, Rusli. *Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia* dalam *pendidikan Islam.* (Yogyakarta: LPM UII, 1985)

Koentjoroningrat (edt), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997).

Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* (Bandung: Rosda Karya, 2002)

Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995)

Nazir, Moh, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)

Nata, Abuddin. dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Syam, Nur., dkk. *Twin Tower: Epistemologi Penyatuan Ilmu-Ilmu Umum dan Keislaman di IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2009. laporan penelitian kolektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik.* (Bandung: Transito, 1990)

Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas Tentang transformasi Intelektual.* Terj. Ahsin Muhammad. (Bandung: pustaka, 2000)

Raharjo, M. Dawan. *Ensiklopedia al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina.2002)

Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*, Pustaka, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1985)

Sardar, Ziaudin. *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sians Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti,1998) h .35

Saefuddin, A.M. et.al. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987).

Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Peguruan tinggi* (Malang: UIN Malang Press, 2005)

Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh: Konsep Pendidikan UIN Malang (Malang: UIN Malang, 2004)

Jurnal Ulumul Qur'an, (no. 8 vol. II, 1991)

Jurnal Ulumul Qur'an, (vol. III, no. 4, 1992)

Jurnal Pemikiran Islam Republika, Islamia, (23 September 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a

Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005)

IAIN news, tahun 2010

http://drmiftahulhudauin.multiply.com/journal/item/13 diakses pada tgl. 3 januari 2011 jam 16.25

http://pemikiran al faruqi-arab-rahimah. com/journal/item/1 diakses pada tgl. 4 januari 2011 jam 16.25

http://uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2: sejarah- universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144. Diakses 2 jan 2011 jam 19.45

http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=754. Diakses pada tgl 07 Feb. 2011 jam 23.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a